

**PENGARUH KOMPETENSI DAN MOTIVASI TERHADAP
KUALITAS AUDIT APIP DENGAN INDEPENDENSI
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Akuntansi (M.Ak)
Dalam Bidang Akuntansi Sektor Publik*

Oleh:

KHAIRUNITA
NPM :1720050039



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PENGESAHAN TESIS

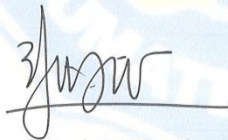
Nama : **Khairunita**
NPM : 1720050039
Prodi/Konsentrasi : Magister Akuntansi/Akuntansi Sektor Publik
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit APIP Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara)

Pengesahan Tesis

Medan, 05 Maret 2020

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Eka Nurmala Sari, S.E.,M.Si.,Ak.,Ca

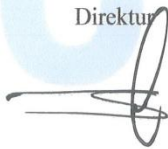
Pembimbing II



Dr. Irfan, S.E., M.M

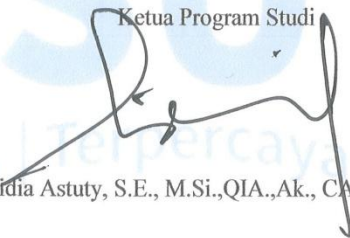
Diketahui

Direktur



Dr. Syaiful Bahri, M.AP.

Ketua Program Studi



Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si.,QIA.,Ak., CA.CPA

PENGESAHAN


**PENGARUH KOMPETENSI DAN MOTIVASI TERHADAP
KUALITAS AUDIT APIP DENGAN INDEPENDENSI
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara)**

“Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji Yang Dibentuk Oleh
Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara dan Dinyatakan Lulus Dalam Ujian,
Pada Hari Kamis, Tanggal 05 Maret 2020”

Panitia Penguji

1. Dr. Eka Nurmala Sari, S.E.,M.Si.,Ak.,CA

Pembimbing I

1.....

2. Dr. Irfan, S.E., M.M

Pembimbing II

2.....

3. Dr. Hj. Maya Sari, S.E., Ak., M.Si.,CA

Penguji I

3.....

4. Dr. Widia Astuty,S.E., M.Si., QIA.,Ak., CA.CPA

Penguji II

4.....

5. Dahrani, S.E., M.Si

Penguji III

5.....

PERNYATAAN

PENGARUH KOMPETENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KUALITAS AUDIT APIP DENGAN INDEPENDENSI SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Megister pada Program Megister Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, megister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 05 Maret 2020

Penulis



KHAIRUNITA

NPM : 1720050039

**PENGARUH KOMPETENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KUALITAS
AUDIT APIP DENGAN INDEPENDENSI SEBAGAI
VARIABEL MODERATING
(Studi Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara)**

**KHAIRUNITA
1720050039**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, (2) menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit, (3) menguji pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit, (4) menguji independensi dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, (5) menguji independensi dapat memoderasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit. Objek penelitian ini adalah pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 (Lima Puluh) Auditor dan Pengawas pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan MRA (*Moderating Regression Analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, (2) ada pengaruh motivasi terhadap kualitas audit (3) ada pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit, (4) Independensi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, (5) independensi memoderasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Kompetensi, Motivasi, Kualitas Audit, Independensi

**THE INFLUENCE OF COMPETENCE AND MOTIVATION ON THE
QUALITY OF THE APIP AUDIT WITH INDEPENDENCE AS A
MODERATING VARIABLE
(Study On The Inspectorate Of the Province Of North Sumatra)**

KHAIRUNITA

1720050039

ABSTRACT

This research aims to (1) examine the effect of competence on audit quality, (2) examine the effect of motivation on audit quality, (3) examine the effect of competence and motivation on audit quality, (4) testing independence can moderate the effect of competence on audit quality, (5) testing independence can moderate the effect of motivation on audit quality. The object of this research is the North Sumatra Province Inspectorate Office. The sample in this study was 50 (fifty) auditors and supervisors at the North Sumatra Utara Province Inspectorate Office. Data collection is carried out by means of the questionnaire method. The method used is multiple linear regression analysis and MRA (Moderating Regression Analysis). The result of this study indicates that (1) there is an effect of competence on audit quality, (2) there is a motivational effect on audit quality, (3) there is an influence of competence and motivation on audit quality, (4) independence moderates the effect of competence on audit quality, (5) independence moderates the effect of motivation on audit quality.

Keywords : Competence, Motivation, Audit Quality, Independence

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis sampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat, Amin.

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan tahapan di Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sehubungan dengan itu, maka disusunlah tesis yang diberi judul “**Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit APIP dengan Independensi sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara)**”. Adapun tesis ini disusun untuk memenuhi syarat penyelesaian pendidikan Program Pascasarjana Program Studi Magister Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Sektor Publik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan tesis ini penulis sadar akan keterbatasan dan kemampuan yang ada, namun walaupun demikian penulis berusaha agar tesis ini sempurna sesuai dengan yang diharapkan dan penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak baik sifatnya moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., CA., QiA., CPA., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan penguji II yang telah memberikan ilmu, dukungan, arahan, pemikiran, dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan merangkap sebagai Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan ilmu, dukungan, arahan, pemikiran, dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Irfan, S.E., M.M., selaku Anggota Komisi Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, dukungan, arahan, pemikiran dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
6. Ibu Dr. Hj. Maya Sari, S.E., Ak. M.Si., CA. Selaku penguji I yang telah memberikan ilmu, dukungan, arahan, pemikiran, dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
7. Ibu Dahrani, S.E., M.Si. Selaku penguji III yang telah memberikan ilmu, dukungan, arahan, pemikiran, dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
8. Orangtua tercinta (Bapak Legiman dan Ibu Sumiarni) yang selalu memberikan dukungan dalam doa, beserta saudara terkasih (Bayu Surya

Handika) yang sepenuh hati membrikan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga selesainya penulisan proposal tesis ini.

9. Seluruh Staff Pengajar dan Staff Administrasi di Pascasarjana Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Teman-teman satu angkatan di Magister Akuntansi, khususnya Konsentrasi Akuntansi Sektor Publik yang memberikan semangat serta bantuan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, serta penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Medan, Februari 2020
Penulis

Khairunita
1720050039

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12

BAB 2. LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Kualitas Audit.....	13
2.1.1.1 Pengertian Kualitas Audit	13
2.1.1.2 Pentingnya Kualitas Audit	15
2.1.2 Kompetensi Auditor	18
2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Audit	18
2.1.2.2 Ciri-ciri Auditor Internal yang Berkompeten.....	20
2.1.2.3 Indikator Kompetensi Auditor	22
2.1.3 Motivasi Auditor	27
2.1.3.1 Pengertian Motivasi Auditor	27
2.1.3.2 Pentingnya Motivasi Auditor	29
2.1.3.3 Indikator-indikator Motivasi	30
2.1.4 Independensi.....	33

2.2	Kajian Penelitian Relevan.....	35
2.3	Kerangka Konseptual.....	37
2.4	Hipotesis	43

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	44
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2.1	Tempat Penelitian	44
3.2.2	Waktu Penelitian	44
3.3	Populasi dan Sampel	45
3.3.1.	Populasi	45
3.3.2.	Sampel	45
3.4	Jenis dan Sumber Data	46
3.5	Defenisi Operasional Variabel	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data	47
3.6.1	Uji Validitas	48
3.6.2	Uji Reliabilitas	51
3.7	Teknik Analisi Data	51
3.7.1	Statistik Deskriptif.....	52
3.7.2	Analisis regresi Linear Berganda.....	52
3.7.3	Uji Asumsi Klasik	53
1.	Uji Normalitas	53
2.	Uji Multikolineritas	54
3.	Uji Heteroskedastisitas.....	55
3.7.4	Pengujian Hipotesis	56
1.	Uji Parsial (Uji t).....	56
2.	Uji Simultan (Uji F)	57
3.7.5	Koefisien Determinasi	58
3.7.6	Analisis Moderasi Regresi (MRA)	59

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	61
4.1.1	Gambaran Umum Inspektorat Sumatra Utara	61
4.1.2	Demografi Responden	62
4.1.3	Hasil Statistik Deskriptif.....	63
	1. Kualitas Audit	64
	2. Kompetensi	66
	3. Motivasi	67
	4. Independensi	69
4.1.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	71
	1. Uji Normalitas	71
	2. Uji Multikolonieritas	72
	3. Uji Heteroskedastisitas	72
4.1.5	Hasil Analisa Regresi	73
	1. Analisis Regresi Linier.....	73
	a. Hasil Persamaan Linear Berganda	73
	1). Persamaan Regresi	74
	2). Uji Hipotesis	75
	a. Uji t	75
	b. Uji F	76
	3). Hasil Koefisien Determinasi	76
	2. Analisis MRA	77
4.2	Pembahasan	79
4.2.1	Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	79
4.2.2	Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit	85
4.2.3	Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit	87
4.2.4	Independensi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.....	89

4.2.5 Independensi Memoderasi Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit	92
--	----

BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kerugian Daerah di Sumatera Utara	3
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan	35
Tabel 3.1 Tahapan Kegiatan Penelitian	45
Tabel 3.2 Definisi Operasional	47
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit	48
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi	49
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi	49
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Independensi	50
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas	51
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Auditor	62
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Auditor	62
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Auditor	63
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Lama Bekerja Auditor	63
Tabel 4.5 Pedoman Kategorisasi Rata-rata Skor Tanggapan Responden	64
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Kualitas Audit	65
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Kompetensi	66
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Motivasi	68
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Jawaban Independensi	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Deskriptif	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas	72
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas	73
Tabel 4.14 Hasil Analisa Regresi Linier	74
Tabel 4.15 Hasil Uji F	76
Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	77
Tabel 4.17 Hasil <i>Moderated Regresion Analysis</i> (MRA)	78
Tabel 4.18 Koefisien Determinasi MRA	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan masyarakat akan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN menghendaki adanya pelaksanaan fungsi pengawasan yang baik oleh auditor atas pelaksanaan pemerintahan. Pengawasan intern pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan pemerintahan. Melalui pengawasan intern dapat diketahui apakah suatu instansi pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan rencana, kebijakan yang telah ditetapkan, dan ketentuan. Untuk dapat melakukan audit dengan baik sesuai standar, selain seorang auditor harus bersikap independen, yang harus dipenuhi oleh seorang auditor adalah memiliki kompetensi.

Pelaksanaan pemeriksaan/pengawasan dalam audit internal pemerintah dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yaitu Inspektorat. Sesuai ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007, Inspektorat sebagai perangkat daerah di bawah Gubernur yang mempunyai mandat untuk melakukan pengawasan fungsional atas kinerja organisasi Pemerintah Daerah. Seluruh proses dari kegiatan audit, reuiu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi adalah tugas dari pengawas internal. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi,

Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007.

Dalam melakukan audit, auditor dituntut untuk dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hasil audit yang berkualitas merupakan hal yang harus dicapai oleh para auditor dalam setiap proses audit. Hasil audit yang berkualitas sangat diperlukan oleh pihak- pihak yang berkepentingan karena akan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Arens, 2006).

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (Kusharyanti, 2003 dalam Annisa, 2012). Kualitas audit yang baik maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (SFAC, 2000 dalam Annisa, 2012). Sedangkan pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil (Sutton, 1993). Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO), mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar pofesi dan ikatan skontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon et al., 2005).

Dari laporan ikhtisar hasil pemeriksaan pemerintah daerah dan BUMD tahun 2018, BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) menemukan adanya potensi

kerugian mengakibatkan kerugian daerah meliputi 2.422 permasalahan senilai Rp. 1,42 triliun pada 473 pemerintah daerah. Temuan ini disebabkan karena ketidakpatuhan terhadap perundang-undangan dan lemahnya sistem pengendalian internal di pemerintah daerah. Akibat yang ditimbulkan dari kerugian tersebut tentunya sangat besar, selain tidak mencerminkan terlaksananya *good governance*, juga akan mengakibatkan kegiatan pemerintah dan proses pembangunan tidak berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan. Selain itu, juga dapat mengakibatkan berkurangnya tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan. Berikut disajikan tabel I.1 yang memuat indikasi kerugian daerah yang terjadi pada beberapa institusi pemerintah daerah Sumatera Utara selama tahun 2018.

Tabel 1.1 Kerugian daerah di Sumatera Utara

No	Institusi	Indikasi Kerugian Daerah
1	Kota Medan	Pembangunan tiang pancang di pasar marelان potensi kerugian senilai Rp. 10,53 Miliar.
2	Kota Pematang Siantar	Penetapan pajak hiburan yang lebih rendah dari ketentuan senilai Rp. 830 Juta.
3	Kabupaten Langkat	Pelaksanaan pekerjaan jalan pada dinas pekerjaan umum mengalami kerusakan berat potensi kerugian Rp. 110 Juta.
4	Kabupaten Labuhan Batu Selatan	Penggunaan langsung penerimaan RSUD Kota Pinang senilai Rp. 950 Juta.

Sumber : www.bpk.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat bahwa dari hasil pemeriksaan tahun 2018 ditemukan indikasi kerugian daerah di Kota Medan ditemukan pembangunan tiang pancang di pasar marelان yang berpotensi menyebabkan kerugian senilai Rp 10,53 Miliar. Di Kota Pematang Siantar ditemukan penetapan pajak hiburan yang lebih rendah dari ketentuan sehingga menimbulkan kerugian

sebesar Rp 830 Juta. Di Kabupaten Langkat juga ditemukan pelaksanaan pekerjaan jalan oleh dinas pekerjaan umum namun sudah mengalami kerusakan berat sehingga menyebabkan potensi kerugian senilai Rp 950 Juta.

Sumber : www.bpk.go.id

Auditor internal pada Inspektorat Sumatera Utara dituntut memiliki kemampuan yang memadai untuk mendeteksi temuan kerugian ddaerah dan memastikan terselenggaranya tata kelola pemerintahan yang baik di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah pasal 1 ayat 77, kemampuan pendeteksian kerugian daerah adalah suatu penilaian atas kapasitas yang dimiliki auditor pemerintah untuk dapat menemukan atau menentukan keberadaan dan kenyataan adanya kekurangan uang, surat berharga, dan barang yang nyata dan pasti jumlahnya sebagai akibat perbuatan melawan hukum baik secara sengaja maupun lalai (Emawan, dkk 2014). Pendeteksian temuan kerugian daerah juga dapat diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam langkah kerja pemeriksaan dengan mengkombinasikan pemikiran-pemikiran dan data kondisi yang ada untuk mendapatkan segala bentuk bukti kebenaran terjadinya penyimpangan pelaksanaan anggaran yang menyebabkan kerugian daerah (Masrizal, 2010).

Auditor harus waspada terhadap kemungkinan adanya situasi atau peristiwa yang mengindikasikan terjadinya kecurangan dan ketidakpatuhan didalam pengelolaan keuangan daerah. Jika ditemukan adanya indikasi kecurangan maka hal tersebut harus terus ditelusuri sampai ditemukan penyebab terjadinya kecurangan. Auditor internal pemerintah memiliki tanggung jawab

untuk merencanakan dan menjalankan proses audit agar memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah terbebas dari salah saji material atau tidaknya laporan keuangan pemerintah. Sehingga, kemampuan auditor internal perlu diperkuat untuk mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi agar tidak berdampak pada kerugian daerah dan menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik.

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit auditor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah; Independensi (Wilcox dalam Taufiq, 2010), kompetensi auditor, respon terhadap klien, kecermatan dan keseksamaan profesional, pemahaman sistem akuntansi klien, pemahaman terhadap sistem pengendalian intern serta sikap skeptisme auditor (Samelson et al., 2006), dan Lingkungan pengendalian (Murtanto, 2005).

Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaannya (Lee, 1993). Kompetensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga independensinya. Arens,dkk (2008) menjelaskan bahwa kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

Kepercayaan masyarakat dan pemerintah atas hasil kerja auditor ditentukan oleh keahlian/kompetensi, independensi serta integritas moral kejujuran para auditor dalam menjalankan pekerjaannya (BPKP, 2008). Hal ini juga tertuang dalam Permenpan (2008), yang menyatakan bahwa “seorang auditor APIP dituntut untuk memiliki integritas, objektivitas, kompetensi, independensi dan pengalaman kerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya.”

Inspektorat sebagai auditor internal pemerintah harus memenuhi standar kompetensi. Kompetensi sebagai kualifikasi yang di butuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar dan tidak memihak pada siapa pun. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tanggal 31 Maret 2008. Auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa auditor APIP harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata Satu (S-1) atau yang setara, disamping itu auditor harus memiliki kompetensi teknis antara lain auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi. Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998). Pernyataan standar umum kedua SPKN adalah: —Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa,

harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Dari segi kualitas, aparat pengawas di Inspektorat Provinsi Sumatera Utara belum sepenuhnya memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kurang memiliki motivasi dan kepuasan kerja, yang disebabkan oleh kurangnya perhatian pimpinan memberi penghargaan bagi aparat yang berprestasi dan kurang memberi kesempatan aparat untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya. Selain itu, masih minimnya frekuensi kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas, sehingga tugas pengawasan belum memberi peluang terhadap praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Independensi artinya tidak mudah dipengaruhi, yang artinya seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya hanya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Untuk memenuhi pertanggungjawaban profesionalnya, auditor pemerintah harus bersikap independen karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak

dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Sukrisno, 2012). Independensi menurut Standar Internasional Praktek Profesional Audit Internal (SIPPAI, 2016) adalah kebebasan dari keadaan atau kondisi yang mengancam kecakapan aktivitas auditor internal dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara objektif. Ini berarti bahwa auditor internal harus mempunyai sikap mental untuk tidak memihak dan tanpa praduga, serta selalu mengelak terhadap adanya pertentangan kepentingan.

SA seksi 220 dalam SPAP 2001, menyebutkan bahwa “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Setyaningrum, 2010:35).

Berdasarkan ketentuan PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 04 (SA Seksi 220), di dalam standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor intern. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia

miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Untuk dapat melakukan audit dengan baik sesuai standar, selain seorang auditor harus bersikap independen, yang harus dipenuhi oleh seorang auditor adalah memiliki kompetensi. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Menurut Goleman (2001) dalam Effendy (2010), dengan adanya motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi sehingga seorang auditor akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada.

Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Berkaitan dengan peran dan fungsi tersebut, Inspektorat Kota Medan sebagaimana yang diatur mempunyai tugas pokok membantu Kepala Daerah dalam menyelenggarakan Pemerintah Daerah di bidang pengawasan. Belum terkoordinasinya pelaksanaan pengawasan yang dilaksanakan oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Ditambah lagi dengan adanya pengawasan yang juga dilaksanakan aparat penegak

hukum (APH) menyebabkan terpecahnya “konsentrasi” aparat perencana, pelaksana dan pengendali pembangunan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Pengembangan kemampuan SDM dalam bidang pengawasan Isu yang ini merupakan ujung tombak dalam pengawasan, SDM yang profesional akan menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Inspektorat menyadari akan hal itu, sehingga pengembangan SDM merupakan hal yang wajib bagi setiap aparat pengawasan. Regulasi atau peraturan perundang-undangan seringkali menjadi sumber permasalahan hal ini disebabkan perubahan regulasi yang terjadi tidak didasarkan atas kepentingan organisasi, masyarakat dan lainnya tetapi lebih banyak didasarkan atas kepentingan politik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit APIP dengan independensi sebagai variabel moderating dengan subjek penelitian pada Inspektorat Provinsi Sumatera Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah , dapat diidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya temun BPK yang mengindikasikan kerugian daerah.
2. Minimnya pendidikan dan pelatihan fungsional dibidang pengawasan secara berkelanjutan.
3. Lingkungan kerja yang tidak kondusif yang disebabkan seringnya terjadi mutasi dan tidak tersedianya program intensif bagi pegawai yang berprestasi.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi dapat memoderaasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit ?
5. Apakah independensi dapat memoderaasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji Independensi dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
5. Untuk menguji Independensi dapat memoderasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Inspektorat Provinsi Sumatera Utara khususnya bagi auditor dapat melakukan audit agar mencapai kualitas audit yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Bagi peneliti dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta pemahaman tentang kualitas audit yang dapat dipengaruhi oleh kompetensi dan motivasi serta independensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Kualitas Audit

2.1.1.1 Pengertian Kualitas Audit

Definisi Kualitas dalam Buku “Akuntansi Manajemen” (Hansen Mowen, 2009) ialah derajat atau tingkat kesempurnaan; dalam hal ini, kualitas adalah ukuran relatif dari kebaikan (*goodness*), memiliki makna yang sangat umum tidak memiliki makna operasional. Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk sedangkan orang yang melaksanakan audit disebut auditor.

Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami sehingga seringkali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda (Efendy, 2010).

De Angelo (1981) dalam Alim, dkk. (2007), kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya sedangkan Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk. (2007) melakukan penelitian tentang empat hal yang

dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu lama waktu auditor, jumlah klien, kesehatan keuangan klien, dan review oleh pihak ketiga.

Lisda (2009), kualitas terdapat pada kinerja auditor. Kinerja auditor (prestasi kerja) adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan ketepatan waktu. Kualitas dapat diukur melalui mutu kerja yang dihasilkan, kuantitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang sudah direncanakan.

Menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

Menurut Elfarini (2007), audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh auditee. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain

kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis.

Menurut SPAP, SA Seksi 411, PSA No. 72, 2001 yaitu ketepatan waktu penyelesaian audit, ketaatan pada standar auditing, komunikasi dengan tim audit dengan manajemen klien, perencanaan dan pelaksanaan, serta independensi dalam pembuatan outcome/laporan audit. Dari beberapa tinjauan tersebut dapat dikerucutkan bahwa kualitas audit dapat ditinjau dari kualitas auditor itu sendiri (input). Aspek tersebut sesuai dengan konsep pada IAASB yang menyatakan bahwa terdapat tiga fundamental yang dapat mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu input. Salah satu input terpenting adalah atribut personal auditor seperti kemampuan dan pengalaman auditor. Dalam penelitian ini akan berfokus pada konsep dasar input audit yang mencakup kemampuan auditor dan pengalaman auditor.

Berdasarkan uraian diatas indikator dari kualitas Audit meliputi Keseuaian Pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan audit .

2.1.1.2 Pentingnya Kualitas Audit

Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2013) dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, menyatakan bahwa APIP (Aparat Pengawas Intern Pemerintah) sebagai pengawas intern pemerintah merupakan salah satu unsur manajemen pemerintah yang penting dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang mengarah pada pemerintahan/birokrasi yang bersih (*clean government*). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peran APIP yang efektif. Peran APIP yang efektif dapat terwujud jika didukung dengan

auditor yang profesional dan kompeten dengan hasil audit intern yang semakin berkualitas. Jadi auditor yang berkualitas akan menghasilkan audit yang berkualitas pula. Untuk mencapai hasil audit intern yang berkualitas maka pelaksanaan audit harus sesuai dengan Standar Audit yang ada.

Kelancaran pelaksanaan tugas APIP perlu didukung dengan peraturan perundang – undangan dan pedoman tentang pengawasan intern pemerintah yang merumuskan ketentuan ketentuan pokok dalam bidang pengawasan intern pemerintah dalam rangka menjamin terlaksananya pengawasan intern pemerintah yang efisien dan efektif. Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara pada tahun 2008 telah melakukan penyusunan kode etik dan standar audit dan telah menerbitkannya dalam bentuk Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor Per/04/M.PAN/03/2008 tentang kode etik dan Per/05/M.PAN/03/2008 tentang standar audit. Penyusunan kode etik dan standar audit tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan audit berkualitas, siapapun yang melaksanakannya diharapkan menghasilkan suatu mutu audit yang sama ketika auditor melaksanakan auditnya sesuai dengan kode etik dan standar audit yang bersangkutan.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur nomor 5 tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) menyatakan bahwa, auditor adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempunyai jabatan fungsional auditor dan/atau pihak lain yang diberi tugas, wewenang, tanggung jawab dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang melaksanakan pengawasan pada instansi pemerintah untuk dan atas nama APIP. Selanjutnya

menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2013) dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, pengertian auditor di atas mencakup Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan Jabatan Fungsional Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di Daerah (JFP2UPD) yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional bidang pengawasan di lingkungan APIP. Pemeriksaan yang dilakukan APIP terkadang menemui kendala dalam pelaksanaannya dimana adanya rasa kekeluargaan, kebersamaan dan pertimbangan manusiawi yang menonjol. Masalah lain yang dihadapi dalam peningkatan kualitas APIP adalah bagaimana meningkatkan sikap atau perilaku, kemampuan aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga pengawasan yang dilaksanakan dapat berjalan secara wajar, efektif dan efisien (Sukriah, dkk 2009). Prinsip – prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara lain integritas, obyektifitas dan kompetensi. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Obyektifitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit serta kompetensi auditor didukung oleh pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas (Sukriah, dkk 2009). Apabila aparat pemeriksa yang berada didalamnya mempunyai motivasi yang tinggi terhadap pengawasan pengelolaan keuangan daerah, maka pemeriksa yang berada pada inspektorat maupun inspektorat itu sendiri akan mendapatkan pengakuan yang baik dan kepercayaan yang tinggi terhadap badan/organisasi tersebut dari stakeholder (Wirasuasti, 2014).

Kualitas audit diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh (Sukriyah, Akram, & Inapty, 2009) yang terdiri atas kesesuaian audit dengan standar audit, dan kualitas laporan hasil audit.

2.1.2 Kompetensi Auditor

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Auditor

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi, 2002).

Pengertian kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif (Achmad, dkk, 2011). Menurut SPAP, PSA No.04, 2001, kompetensi terbagi dalam 4 (empat) komponen yaitu pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan.

Rai (2008:63) yang mengatakan bahwa kompetensi auditor merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit kinerja dengan benar. Tjun, et al (2012) yang menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary (1983) dalam Sri Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi sebagai ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Standar Umum Pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Pernyataan tersebut sama halnya dengan pernyataan standar umum pertama dalam SKPN yaitu pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktek audit. Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dan mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum (SPAP, SA Seksi 210, PSA No. 04, 2001).

Pernyataan standar umum kedua SKPN yaitu : “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa haru bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.”

Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini akan meneliti kompetensi dari sudut auditor individual yang mencakup mutu personal, pengetahuan, keahlian khusus dan pengalaman auditor.

2.1.2.2 Ciri-ciri Auditor Internal Yang Berkompeten

Secara umum, auditor internal harus peka terhadap persoalan yang sedang terjadi dalam organisasi di semua tingkatan. Sifat peka merupakan salah satu ciri bahwa auditor internal tersebut berkompeten. Selain itu, auditor internal juga harus berusaha agar seluruh pihak mau terbuka tentang segala hal yang terkait dengan ruang lingkup auditnya.

Auditor internal yang kompeten menurut Amin Widjaya Tunggal (2012:22) harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sifat ingin mengetahui.
2. Ketekunan.
3. Pendekatan yang membangun.
4. Naluri dan kepehaman kewirausahaan.
5. Kerjasama/*cooperation*

Agar lebih jelasnya penjelasan mengenai ciri-ciri auditor yang berkompeten adalah sebagai berikut :

Ad 1) Sifat ingin mengetahui

Auditor internal harus tertarik dan ingin mengetahui semua operasi perusahaan. Auditor internal harus mempunyai perhatian terhadap prestasi dan persoalan karyawan perusahaan baik ditingkat bawah maupun

ditingkat atas. Auditor internal harus berusaha agar karyawan mau berbicara terbuka tentang pekerjaannya sehingga menghasilkan kritik yang membangun dan ide-ide baru.

Ad 2) Ketekunan

Auditor internal harus mencoba terus sampai mengerti suatu persoalan. Auditor internal harus melakukan pengujian, pemeriksaan, memeriksa, dan lainnya sampai ia puas bahwa pekerjaan telah dilakukan seperti apa yang telah dijelaskan pada auditor internal.

Ad 3) Pendekatan yang membangun

Auditor internal harus memandang suatu kesalahan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan, bukan sebagai suatu kejahatan. Auditor internal harus memikirkan cara agar suatu kesalahan tersebut dapat dihindarkan, bukannya menuduh siapa yang bertanggung jawab. Suatu kesalahan dianggap sebagai pedoman untuk perbaikan dimasa yang akan datang

Ad 4) Naluri dan kepehaman kewirausahaan

Auditor internal akan menelaah setiap hal dari pandangan yang luas dan meninjau akibatnya pada operasi organisasi secara utuh. Auditor menelaah semua pengaruh yang terjadi terhadap efisiensi dan efektifitas kegiatan organisasi. Dalam menetapkan penilaian terhadap suatu bidang tertentu, auditor harus selalu mengingat pola hubungan dari masing-masing kegiatan satu sama lain dan terhadap kegiatan organisasi secara keseluruhan. Dalam proses analisa, selalu digunakan perspektif secara luas, bukan secara sempit.

Ad 5) *Kerjasama / cooperation*

Auditor internal akan melihat dirinya sebagai kawan usaha, bukan sebagai saingan dengan siapa yang akan diperiksa. Tujuannya adalah membantu dan meninjau kembali nasihat-nasihat yang diberikan pihak perusahaan. Titik perhatian seorang auditor adalah meningkatkan kegiatan usaha dan lebih mementingkan peningkatan itu terjadi daripada memperoleh balas jasa atas tercapainya peningkatan tersebut.

2.1.2.3. Indikator Kompetensi Auditor

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan.

Menurut Sawyer yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar (2006:560), kualifikasi kompetensi auditor internal secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut:

“Auditor internal menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kinerja jasa audit internal”. Tetapi, kompetensi auditor internal pada era sekarang tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman individu saja. Dengan keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk

melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Seperti yang dikatakan Hiro Tugiman (2006:27):

“Kemampuan kompetensi profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki kemahiran dalam pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.”

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, kompetensi auditor internal akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Agung (2008:8), yaitu :

1. Indikator – indikator kompetensi auditor internal meliputi :
 - a. Mutu personal
 - b. Pengetahuan Auditor
 - c. Keahlian khusus

Dari ketiga indikator kompetensi auditor internal di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

ad 1) Mutu Personal

Definisi Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indoneisa ialah suatu ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb); kualitas sedangkan personal berasal dari Bahasa Inggris yaitu *person* yang artinya seseorang. Jadi, mutu personal merupakan kualitas seseorang. Salim (1996:35) dalam

bukunya “Aspek Sikap Mental dalam Manajemen sumber Daya Manusia” mengemukakan pengertian Kualitas Sumber Daya Manusia adalah nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Mutu personal mencakup aspek-aspek pribadi yang mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Mutu personal dipengaruhi oleh bagaimana keadaan psikologi seseorang tersebut.

Psikologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi artinya ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Badjuri (2008), peran faktor psikologi dalam praktek bagi seorang auditor meliputi penguasaan personal, keterampilan membuat asumsi, keterampilan menciptakan visi bersama, dan menciptakan suasana nyaman dan aman.

ad 2) Pengetahuan Auditor

Pengetahuan menurut Meinhard, dkk. (1987) diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui

berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Harhinto, 2004:35).

Setiap auditor harus memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam menerapkan berbagai standar, prosedur dan teknik pemeriksaan, prinsip-prinsip dan teknik-teknik akuntansi, prinsip-prinsip manajemen, serta pemahaman terhadap dasar dari berbagai pengetahuan, seperti akuntansi, ekonomi, hukum, perdagangan, perpajakan, keuangan, metode-metode kuantitatif dan sistem informasi yang dikomputerisasi. Kesemuanya bisa diperoleh dari pendidikan serta pelatihan-pelatihan, yang dilakukan lembaga-lembaga yang menunjang fasilitas tersebut.

ad 3) Keahlian Khusus

Keahlian berasal dari kata ahli yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang yang mahir; paham sekali di suatu ilmu sedangkan khusus memiliki arti tidak umum. Jadi keahlian khusus merupakan kemahiran seseorang dalam suatu ilmu dalam bidang tertentu/tidak umum.

Di dalam SPAP Seksi 210 PSA No.04 (2001:210.1) yang tercantum dalam standar umum pertama berbunyi : “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Standar umum pertama ini menegaskan bahwa betapapun kemampuan seseorang dalam

bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Murtanto dan Gudono (1999) melakukan penelitian untuk mengungkap persepsi tentang karakteristik keahlian auditor dari pespektif manajer partner, senior/supervisor dan mahasiswa auditing. Penelitian juga mengklasifikasikan karakteristik tersebut ke dalam lima kategori yaitu (1) komponen pengetahuan, (2) ciri-ciri psikologis, (3) strategi penentuan keputusan, (4) kemampuan berpikir dan (5) analisis tugas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

- a) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
- b) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Gibbin"s dan Larocque"s (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

2.1.3 Motivasi Auditor

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Auditor

Motivasi auditor merupakan kekuatan dari suatu kecenderungan seorang auditor untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan kekuatan itu bergantung pada suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh *output* tertentu dan daya tarik dari *output* itu bagi auditor tersebut.

Menurut Mills (1993: 30), motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan usaha dan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi auditor juga timbul karena yakin bahwa dia bisa melaksanakan audit tersebut, di samping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya beberapa kebutuhan komersil.

Tan (2000), menyatakan ada beberapa faktor motivasi yang dipertimbangkan auditor dalam bekerja yaitu : adanya variasi tugas dan aktivitas, *fee* audit, peningkatan status, adanya penghargaan yang akan diberikan dan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja.

Menurut Leslie (1997), diantara berbagai teori motivasi kerja yang paling dominan digunakan dalam pengembangan riset aspek berperilaku dalam akuntansi adalah teori harapan (*expectancy theory*) dan teori penetapan tujuan (*goal setting theory*).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat menjadi auditor adalah motivasi. Menurut Ngalim Purwanto (2007: 73), "Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku

seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.

Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadi motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa (*reward*) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

Sehubungan dengan auditor internal, seorang auditor internal dianggap mempunyai motivasi untuk jika ia mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kinerja yang lebih baik dari hasil kinerja orang lain. Motivasi untuk melaksanakan kinerja yang baik bagi auditor internal adalah dapat melaksanakan tanggung jawab auditor internal dengan baik, seperti menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan tertentu.

Motivasi auditor internal menurut Dwi Ranti Cahayu (2013) dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Motivasi auditor internal dalam diri auditor internal merupakan keinginan yang muncul dari dalam pikiran, hati sanubari dan keinginan diri. Motivasi auditor internal juga dapat dipengaruhi dari luar diri, yaitu motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar pribadi, misalnya dari orang lain dan organisasi tempat bekerja.”

Sedangkan pengertian motivasi auditor internal menurut Andreani Hanjani (2014) adalah : “Motivasi auditor internal dapat terlihat apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi dengan baik.” Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketekunan. Dalam menentukan intensitas berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Namun intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi yang memuaskan kecuali jika dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Motivasi berhubungan ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

2.1.3.2 Pentingnya Motivasi

Penting untuk disadari oleh setiap pemimpin dalam suatu organisasi atau perusahaan, bahwa untuk dapat memelihara prestasi dan kepuasan kerja karyawan (auditor internal) adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada bawahannya agar dapat melaksanakan tugas mereka sesuai aturan dan pengarahan.

Oleh karena itu pengetahuan mengenai motivasi perlu diketahui dan dimiliki oleh setiap pimpinan atau setiap orang yang bekerja dengan bantuan orang lain. Moekijat dalam Muh. Taufiq Effendy (2010) mendefinisikan “Motivasi sebagai keinginan di dalam seorang individu yang mendorong dia untuk bertindak.”

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya motivasi diperlukan karena dorongan yang timbul baik dari dalam maupun luar diri seseorang, termasuk auditor internal, untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan segala upayanya agar berhasil dalam mencapai tujuan dan sasarannya.

Perilaku seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh motivasi atau keinginan. Motivasi sangat penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Menurut Wahjosumidjo dalam Taufiq Efendy (2010):

1. Manusia adalah “ binatang yang berkeinginan”;
2. Segera setelah salah satu kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan lainnya akan muncul;
3. Kebutuhan-kebutuhan manusia nampak diorganisir ke dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat.
4. Segera setelah kebutuhan itu terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai pengaruh yang dominan, dan kebutuhan lain yang lebih meningkat mulai mendominasi.

2.1.3.3 Indikator-indikator Motivasi

Untuk mengukur tingkat persepsi auditor internal terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik menurut Muh. Taufiq Effendy (2010), yaitu :

Untuk menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik, yaitu :

- a) Tingkat Aspirasi
- b) Ketangguhan
- c) Keuletan
- d) Konsistensi

Keempat tingkat persepsi auditor internal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tingkat aspirasi urgensi audit yang berkualitas. Keinginan seorang auditor internal untuk melakukan audit yang berkualitas dikenal dengan tingkat aspirasi.

2. Ketangguhan

Seorang auditor yang tangguh akan melaporkan temuan sekecil apapun dan akan selalu mempertahankan pendapat yang menurut dia benar. Beberapa hal yang dilakukan untuk menunjukkan sikap ketangguhan auditor internal adalah :

- a) Menerima dampak negatif apapun bila auditor internal tidak melakukan proses audit dengan baik.
- b) Bila *head of internal audit* menemukan kesalahan dalam hasil pemeriksaan yang dilakukan auditor internal, maka auditor internal akan menunjukkan sikap menerima atas kesalahan auditor tersebut.

3. Keuletan

Merupakan sikap dari seseorang yang tabah, tahan, dan tangguh dalam menjalankan tugasnya. Keuletan adalah kemampuan untuk bertahan, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.

Beberapa hal yang menunjukkan sikap keuletan auditor internal adalah:

- a) Hasil pemeriksaan auditor internal sudah cukup baik sehingga tidak perlu menggunakan jasa auditor eksternal.
- b) Dalam melakukan tugasnya, auditor internal sudah cukup baik dalam melakukan pemeriksaan sehingga sedikit adanya perbaikan dalam pemeriksaan.

4. Konsistensi

Merupakan keteguhan sikap seseorang dalam mempertahankan sesuatu. Konsisten dalam hal audit, dengan melaksanakan tugas pemeriksaan sesuai dengan standar, kesungguhan dalam melaksanakan tugas, dan mempertahankan hasil audit, meskipun hasil audit yang dihasilkan berbeda dengan hasil audit yang dihasilkan oleh rekan lain dalam tim. Beberapa hal ini menunjukkan sikap konsistensi seorang auditor internal adalah sebagai berikut:

- a) Auditor internal melakukan introspeksi atas hasil kerjanya sendiri.
- b) Mempertahankan hasil kerja auditor internal sendiri meskipun berbeda dengan auditor lain.
- c) Tidak terpengaruh mood atau suasana hati dalam bekerja.

Sudah tentu harus diingat bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam proses kegiatan ini bukanlah hanya motivasi semata-mata, tercakup indikator-indikatornya tersebut diatas.

2.1.4 Independensi

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN adalah: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Arens, *et.al.*(2000) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai “Penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit”. Sedangkan Mulyadi (1992) mendefinisikan independensi sebagai “keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain” dan akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Menurut Messier *et.al.*(2005) independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektivitas auditor. BPKP (1998) mengartikan obyektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif pihak-pihak lain yang berkepentingan sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya.

Dalam lampiran 2 SPKN disebutkan bahwa: “Gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Pemeriksa bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang dalam organisasi pemeriksanya apabila memiliki gangguan pribadi terhadap independensi.

Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi antara lain:

1. Memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa atau sebagai pegawai dari entitas yang diperiksa, dalam posisi yang dapat memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap entitas atau program yang diperiksa.
2. Memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada entitas atau program yang diperiksa.
3. Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun terakhir.
4. Mempunyai hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa.

5. Terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, seperti memberikan asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, menyusun dan/atau mereviu laporan keuangan entitas atau program yang diperiksa.
6. Adanya prasangka terhadap perorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, yang dapat membuat pelaksanaan pemeriksaan menjadi berat sebelah”.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dengan etika sebagai variabel moderating antara lain :

**Tabel II-1
Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Teori/Penelitian/Fenomena	Hasil Penelitian
1.	Eka Nurmala sari & Sapta Lestari (20180	Pengaruh Kompetensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara	Independen : Kompetensi dan Time Budget Pressure Dependen : Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara	variabel kompetensi dan time budget pressure secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Nilai R square sebesar 22,55% yang menunjukkan bahwa kompetensi dan time budget pressure mampu menjelaskan kualitas audit sebesar 22,5% dan sisanya yang 77,5%

				dijelaskan oleh variasi lain di luar model.
2.	Lauw Tjun Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, Santi Setiawan (2013)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Independen : Kompetensi dan Independensi Auditor Dependen : Kualitas Audit	Kompetensi yang dimiliki berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi kompetensi dan independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit secara bersamaan.
3.	Listya Yuniastuti Rahmina, Sukrisno Agoes (2014)	Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia	Independen : Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee Dependen : audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia	The results of this research show that in general auditor independence, audit tenure, and audit fee have a positive influence on audit quality.
3.	Lubis, Arini Ashal (2015)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor BPKP Sumatera Utara	Independen : Pengalaman kerja, independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Auditor Dependen : Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor BPKP Sumatera Utara	Secara simultan pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan audito BPKP Provinsi Sumatera Utara.
4.	Asri Usman, Made Sudarma, Hamid Habbe, Darwis Said (2014)	Effect of Competence Factor, Independence and Attitude against Professional Auditor Audit Quality Improve Perfromance in Inspectorate (Inspectorate Empirical study in South Sulawesi	Independen : Competence Factor, Independence and Attitude Dependen : Professional Auditor Audit Quality Improve Perfromance in Inspectorate (Inspectorate Empirical study in South Sulawesi	From this coefficentregression we can know are competence variable (X1), independent (X2) and proffessional attitude (X3), have influence positive and significantly to inspectorate work achievement of south Sulawesi.

		Province)	Province)	
5.	Feny Ilmiyati, Yohanes Suhardjo (2012)	Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Independen : Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor Dependen : Kualitas Audit	akuntabilitas dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6.	Agus Widodo Mardijuwono, Charis Subianto (2018)	Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality	Independen : Independence, Professionalism,P rofessional skepticism Dependen : Audit Quality	Independensi, profesionalisme dan auditor skeptisisme berhubungan positif dengan kualitas audit.

2.3 Kerangka Konspetual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Menurut Uma sekarang dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menjelaskan tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi masalah yang penting.

Menurut Deli, dkk (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan etika sebagai variabel moderating. Untuk memberikan gambaran dalam kerangka konseptual pada bagian ini dapat dikembangkan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi teknis adalah kemampuan teknis yang harus dimiliki oleh pemeriksa yang mempunyai pendidikan auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi. Disamping wajib memiliki keahlian tentang

standar audit, kebijakan, prosedur dan praktek-praktek audit, auditor harus memiliki keahlian yang memadai tentang lingkungan pemerintahan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi unit yang dilayani oleh APIP.

Mulyono (2009) yang menguji pengaruh kompetensi terhadap kinerja inspektorat Kabupaten Deli Serdang dengan sampel 41 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja inspektorat dan secara parsial kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja inspektorat serta memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan variabel lainnya.

Mabruri dan winarna (2010) menguji pengaruh pengetahuan auditor terhadap kualitas hasil audit di lingkungan inspektorat pemerintahan daerah Surakarta, Karanganyer, Sukoharjo dan wonogiri dengan sampel sejumlah 66 orang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah, semakin banyak pengetahuaneorang auditor maka semakin baik kualitas hasil audit yang dilakukan.

Peneliti lain memberikan bukti bahwa pengalaman auditor mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja, walaupun hubungannya tidak langsung. Hubungan antara pengalaman auditor dengan kinerja melalui variabel “*intervening*”, terutama pengetahuan tentang tugas secara sesifik (Bonner, 1990).

Lubis (2009) menguji pengaruh keahlian terhadap kualitas auditor pada inspektorat Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah sampel 73 orang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keahlian secara simultan berpengaruh terhadap

kualitas auditor, sedangkan keahlian secara parsial berpengaruh terhadap kualitas auditor tetapi yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas auditor adalah independensi.

2. Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Motivasi merupakan sesuatu yang memulai gerakan, sesuatu yang membuat orang bertindak atau berperilaku dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi dengan baik maka kualitas auditnya pun akan semakin meningkat. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Dengan demikian, apabila seseorang atau auditor mempunyai kompetensi, independensi dan akuntabilitas maka akan mengarahkan atau menimbulkan motivasi secara profesional dengan adanya motivasi yang tinggi maka akan menambah kualitas audit.

Lilis ardini (2010) dengan judul pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi terhadap kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang ada di Surabaya yang tercatat di direktori IAI Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Sri Lastanti (2005) Suatu komitmen profesional pada dasarnya merupakan persepsi yang berintikan loyalitas, tekad dan harapan seseorang

dengan dituntun oleh sistem nilai atau norma yang akan mengarahkan orang tersebut untuk bertindak atau bekerja sesuai prosedur-prosedur tertentu dalam upaya menjalankan tugasnya dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Pengaruh Kompetensi dan Motivasi terhadap Kualitas audit

3. Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah kompetensi Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor, pada saat mengaudit laporan keuangan klien, dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Libby dan Frederick (1990) dalam Kusharyanti (2003:26) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mempelajari mengenai pengaruh pengalaman dalam bidang audit, telah menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak dipertimbangkannya faktor pengetahuan yang dibuktikan untuk menyelesaikan tugas (Abdolmohammadi dan Wright, 1987). Seperti yang dinyatakan oleh Frederick dan Libby (1996), audit

mempunyai hasil yang berbeda-beda. Perbedaan itu timbul karena beberapa penelitian tidak mempertimbangkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas eksperimental ketika pengetahuan tersebut dibutuhkan dan cara penggunaan pengetahuan tersebut digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

4. Independensi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

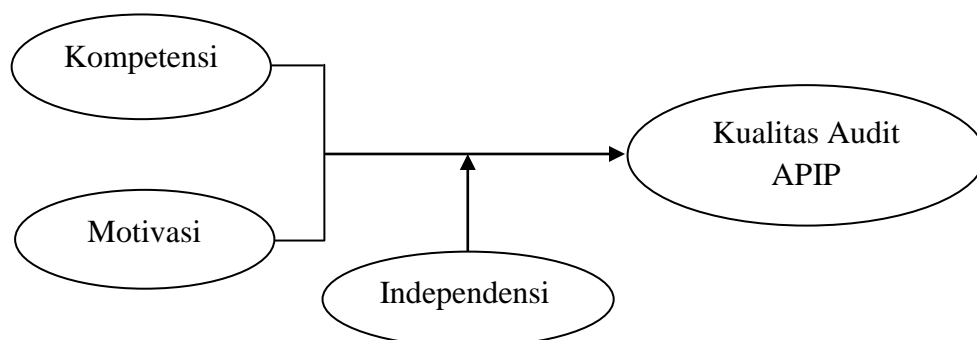
Kompetensi auditor sangat berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan auditor. Semakin meningkatnya kompetensi auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indah (2010), Endriyani (2012), Kharismatuti (2012), Putri (2013), Karnisa (2015), dan Nugrahini (2015) yaitu untuk melihat pengaruh kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan atau audit. Penelitian ini menyimpulkan kompetensi berdampak positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hasil penelitian menunjukkan besarnya peningkatan kualitas hasil pemeriksaan sebagai akibat adanya peningkatan kompetensi auditor. Independensi dapat memoderasi hubungan kompetensi dan motivasi dengan kualitas audit.

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat atau simpulan, sehingga dengan demikian pendapat atau simpulan yang diberikan tersebut berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi. Menurut Holmes sebagaimana dikutip Supriyono (1988), independensi merupakan sikap bebas dari bujukan, pengaruh, atau pengendalian pihak yang diperiksa.

5. Independensi Memoderasi Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1988). Dari penelitian yang dilakukan Harhinto (2004) diketahui bahwa besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan dengan klien (audit tenure) berhubungan negatif dengan kualitas audit.

Kerangka konseptual bisa dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar II-1
Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis menurut Sugiyono (2010:64) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran dari hipotesis perlu diuji terlebih dahulu melalui analisis data.

Berdasarkan pembahasan landasan teori maka dapat dilihat bahwa pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dengan etika sebagai variabel moderating.

1. Ada pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Ada pengaruh Motivasi terhadap kualitas audit.
3. Ada pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit.
4. Independensi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
5. Independensi memoderasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Azuar (2013, hal 14) menyatakan penelitian asosiatif adalah penelitian yang berupaya untuk mengkaji bagaimana suatu variabel memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan variabel lain, atau apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya, atau apakah suatu variabel menjadi sebab perubahan variabel lainnya. Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif.

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara di jalan K.H. Wahid Hasyim No.8, Merdeka, kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222. No Telp (061) 4524309.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Februari 2020.

Tabel 3.1
Tahapan Kegiatan Penelitian

Kegiatan Penelitian	Agustus- Nopember				Desember				Januari				Februari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																
Bimbingan dan Seminar Proposal																
Pengumpulan & Pengolahan Data																
Bimbingan Teis dan Seminar Hasil																
Sidang Tesis																

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Inspektorat Provinsi Sumatera Utara sebanyak 104 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Azuar (2013:126) sampel adalah wakil dari populasi. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin (Sani dan Maharani, 2013) yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian/batas ketelitian yang diinginkan adalah 10%.

$$n = \frac{104}{104 \cdot 0,1^2 + 1}$$

n = 2,04

n = 50

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama seperti dari hasil wawancara ataupun pengisian kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang diperoleh dari objek penelitian yaitu data yang ada di Inspektorat Provinsi Sumatera Utara.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel/konstruksi dengan memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruksi atau variabel tersebut (Moh. Nazir, 2003).

Tabel 3.2
Definisi Operasional

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Kualitas Audit	segala kemungkinan (<i>probability</i>) dimana audit pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keseuaian pemeriksaan dengan standar audit 2. Kualitas laporan hasil audit 	Interval
Kompetensi	auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan 2. Keahlian 3. Pengalaman 	Interval
Motivasi	kekuatan dari suatu kecenderungan seorang auditor untuk bertindak dengan cara-cara tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketangguhan 2. Keuletan 3. Konsistensi 	Interval
Independensi Auditor	penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dan pelaporan hasil temuan audit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profesi auditor 2. Objektivitas 3. Integritas 	Interval

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang dihimpun melalui kuesioner. Untuk mengukur masing-masing variabel, peneliti menggunakan skala Likert dimana bila menjawab sangat setuju diberi skor 5, setuju diberi skor 4, netral diberi skor 3, tidak setuju diberi skor 2, sangat tidak setuju diberi skor 1. Menurut Maharani (2013) bahwa skala Likert merupakan skala interval. Sebelum instrumen dipakai di dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data. Imam Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji kualitas data dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan. Uji vliditas dan uji reliabilitas dilakukan

Inspektorat Kabupaten Asahan terhadap 20 responden yang diuraikan sebagai berikut :

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner yang dibagikan. Kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan nilai variabel yang diteliti. Pengukuran validitas pertanyaan kuesioner diukur dengan melakukan korelasi skor item pertanyaan dengan total skor variabel. Jika probabilitas menunjukkan hasil $< 0,01$ atau $< 0,05$ berarti tingkat probabilitas tersebut signifikan dan dapat disimpulkan bahwa pertanyaan tersebut valid (Imam Ghazali, 2009).

a) Kualitas audit

Instrumen penelitian pada variabel kualitas audit sebanyak 10 soal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

No	Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Item Soal 1	0,611	0,444	Valid
2.	Item Soal 2	0,748	0,444	Valid
3.	Item Soal 3	0,664	0,444	Valid
4.	Item Soal 4	0,611	0,444	Valid
5.	Item Soal 5	0,466	0,444	Valid
6.	Item Soal 6	0,461	0,444	Valid
7.	Item Soal 7	0,597	0,444	Valid
8.	Item Soal 8	0,486	0,444	Valid
9.	Item Soal 9	0,586	0,444	Valid
10.	Item Soal 10	0,694	0,444	Valid

Berdasarkan uji validitas variabel kualitas audit diperoleh hasil bahwa semua item soal dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,444$.

b) Kompetensi

Instrumen penelitian pada variabel kompetensi sebanyak 10 soal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi

No	Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Item Soal 1	0,391	0,444	Tidak Valid
2.	Item Soal 2	0,333	0,444	Tidak Valid
3.	Item Soal 3	0,468	0,444	Valid
4.	Item Soal 4	0,696	0,444	Valid
5.	Item Soal 5	0,623	0,444	Valid
6.	Item Soal 6	0,532	0,444	Valid
7.	Item Soal 7	0,568	0,444	Valid
8.	Item Soal 8	0,458	0,444	Valid
9.	Item Soal 9	0,450	0,444	Valid
10.	Item Soal 10	0,696	0,444	Valid

Berdasarkan uji validitas variabel kompetensi diperoleh hasil bahwa item soal nomor 1 dan 2 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel} = 0,444$ sehingga variabel kompetensi yang dipakai di dalam penelitian ini sebanyak 8 item soal.

c) Motivasi

Instrumen penelitian pada variabel motivasi sebanyak 10 soal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi

No	Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Item Soal 1	0,107	0,444	Tidak Valid
2.	Item Soal 2	0,461	0,444	Valid
3.	Item Soal 3	0,618	0,444	Valid
4.	Item Soal 4	0,790	0,444	Valid
5.	Item Soal 5	0,608	0,444	Valid

6.	Item Soal 6	0,575	0,444	Valid
7.	Item Soal 7	0,624	0,444	Valid
8.	Item Soal 8	0,651	0,444	Valid
9.	Item Soal 9	0,173	0,444	Tidak Valid
10.	Item Soal 10	0,633	0,444	Valid

Berdasarkan uji validitas variabel motivasi diperoleh hasil bahwa item soal nomor 1 dan 9 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel} = 0,444$ sehingga variabel motivasi yang dipakai di dalam penelitian ini sebanyak 8 item soal.

d) Independensi

Instrumen penelitian pada variabel independensi sebanyak 10 soal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi

No	Item Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Item Soal 1	0,649	0,444	Valid
2.	Item Soal 2	0,751	0,444	Valid
3.	Item Soal 3	0,538	0,444	Valid
4.	Item Soal 4	0,596	0,444	Valid
5.	Item Soal 5	0,678	0,444	Valid
6.	Item Soal 6	0,687	0,444	Valid
7.	Item Soal 7	0,144	0,444	Tidak Valid

Berdasarkan uji validitas variabel independensi diperoleh hasil bahwa item soal nomor 9 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel} = 0,444$ sehingga variabel independensi yang dipakai di dalam penelitian ini sebanyak 6 item soal.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah kuesioner tetap konsisten apabila digunakan lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Uji statistik *Cronbach alpha* (α) digunakan untuk menguji tingkat reliabel suatu variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* > 0,60. Apabila alpha mendekati satu, maka reliabilitas datanya semakin terpercaya (Imam Ghozali, 2009). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III.7
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai r_{hitung}	Keterangan
1.	Kualitas Audit	0,870	Reliabel
2.	Kompetensi	0,832	Reliabel
3.	Motivasi	0,822	Reliabel
4.	Independensi	0,825	Reliabel

Hasil menunjukkan bahwa keempat variabel dengan nilai di atas 0,60 yang artinya semua variabel reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik penelitian adalah suatu cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik yang berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu secara spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh partisipasi anggaran, kejelasan sasaran anggaran, umpan balik anggaran, evaluasi anggaran dan kesulitan tujuan anggaran terhadap kinerja manajerial. Persamaan yang mengatatakan bentuk hubungan antara variabel independent (X) dan variabel dependent (Y) disebut persamaan regresi. Rumus persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots \dots \dots \text{(Simbolon, 2009)}$$

Keterangan :

- Y = Kualitas Audit
- a = Konstanta
- X1 = Kompetensi
- X2 = Motivasi
- X3 = Independensi
- β_1, β_2 = koefisien arah regresi

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolineritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dimaksud untuk menentukan rumus yang akan digunakan dalam uji coba hipotesis dan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghazali (2016, hal 154) mengatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika data tersebut berdistribusi normal maka proses selanjutnya dalam pengujian hipotesis dapat menggunakan perhitungan statistik parametris. Tetapi jika datanya tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesisnya menggunakan perhitungan statistik non parametris. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Chi Kuadrat dan bantuan SPSS versi 21.0.

Untuk uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan KolmogorovSmirnov Test. Rumus yang digunakan adalah rumus Kolmogorov-Smirnov Test:

$$KS = \frac{X_1 - X}{SD}$$

Keterangan :

X_1 = Angka pada data

Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal

F_t = Probabilitas kumulatif normal, kumulatif proposal luasan kurva normal berdasarkan notasi Z_i dihitung dari luasan kurva mulai dari ujung kiri kurva sampai dengan titik Z

Menurut Ghozali (2016) kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien asymp. Sig (2 tailed) pada output *Kolmogorov-Smirnov Test* > dari alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05).

2. Uji Multikolinieritas

Kolinieritas berarti terjadi korelasi linier yang mendekati sempurna antar dua variabel bebas. Sedangkan multikolinieritas berarti terjadi korelasi linier yang mendekati sempurna antar lebih dua variabel atau lebih. Menurut Ghozali (2016, hal 103) mengatakan uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Batas VIF adalah 10 dan ilai dari TOL adalah 0,1 . Jika nilai VIF lebh besar dari 10 dan nilai TOL kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Bila ada variabel

independen yang terkena multikolinieritas maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) karena merupakan salah satu cara untuk menguji multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut

$$VIF = 1/1-R^2 .$$

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada variabel model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016, hal 134) mengatakan uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser*. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan signifikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut : $U_t = a + b x_t + V_i$.

Keterangan :

U_t = variabel residual

V_i = variabel kesalahan

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) diuraikan sebagai berikut :

1. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Simbolon (2009, hal. 184) mengatakan perlakuan yang dilaksanakan untuk menemukan kebenaran dalam arti menerima atau menolak hipotesis disebut dengan pengujian hipotesis. Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas yaitu kompetensi, motivasi dan variabel terikat yaitu kualitas audit serta variabel moderating adalah independensi mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak. Uji t_{hitung} digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak (Suliyanto, 2011, hal 45). Untuk mengetahui t_{tabel} digunakan untuk ketentuan $df=n-k-1$ pada level kesalahan 5% atau 0,05 dengan tingkat keyakinan 95% atau 0,95. Perhitungan dibantu dengan menggunakan SPSS versi 21.0. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Keterangan :

t = nilai thitung

n = jumlah responden

r = koefisien korelasi hasil rhitung

Hipotesis untuk uji parsial adalah sebagai berikut :

- a) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Penguji ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi $t < 0,05$ berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $t > 0,05$ berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengkaji signifikansi hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara simultan, maka digunakan uji F. Menurut Suliyanto (2011, hal 43) mengatakan nilai F digunakan untuk menguji ketepatan model atau *goodness of fit*, apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok (fit) atau tidak. Perhitungan dibantu dengan menggunakan bantuan SPSS versi 21.0. Dengan menggunakan batasan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, kriteria keputusan yang digunakan. Fhitung dapat dilihat dari turunan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Hipotesis untuk uji simultan adalah sebagai berikut :

- a) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut :

- a) Jika signifikansi F $> 0,05$ berarti variabel-variabel independen secara simultan berpegaruh terhadap variabel dependen.
- b) Jika signifikan F $> 0,05$ berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.5 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen (Ghozali, 2010). Koefisien ini menunjukkan proporsi variabelitas total pada variabel terikat yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai R berada pada interval $0 \leq R \leq 1$. Adapun rumus untuk menghitungnya adalah :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi

3.7.6 Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Untuk menggunakan MRA dengan satu variabel Kompetensi Auditor, maka harus membandingkan tiga persamaan regresi untuk menentukan jenis variabel moderator. Pertama, regresi akan diuji menggunakan *pure moderator* terlebih dahulu, kemudian melakukan analisis regresi moderasi (MRA). MRA dilakukan dengan membandingkan ketiga persamaan. Analisis ini digunakan untuk menjawab apakah independensi merupakan variabel moderasi dan bagaimana pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit dengan independensi sebagai variabel moderating. Ketiga persamaan regresi dan persamaan *pure moderator* yang digunakan adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 (X_1 * X_3) + \beta_3 (X_3 * X_3) + e$$

dimana :

a : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi kompetensi, motivasi, independensi

Y : kualitas audit

X1 : kompetensi auditor

X2 : motivasi

X3 : independensi

X1*X3 : Interaksi kompetensi dengan independensi

X2*X3 : Interaksi motivasi dengan independensi

e : kesalahan atau residu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Inspektorat Sumatera Utara

Inspektorat Provinsi Sumatera Utara dalam pelaksanaan tugasnya berpedoman kepada Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor: 9 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja lembaga teknis daerah Provinsi Sumatera Utara yang dituangkan dalam Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 38 Tahun 2010 tentang uraian tugas, fungsi dan tata kerja inspektorat daerah Provinsi Sumatera Utara, yang di dalamnya dimuat mengenai tugas- tugas, kewajiban dan wewenang dari Inspektorat Provinsi tersebut. Mengacu pada ketentuan dalam pasal 21 peraturan daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 9 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Provinsi Sumatera Utara yang dituangkan dalam Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 38 Tahun 2010 tentang uraian tugas, fungsi dan tata kerja inspektorat daerah Provinsi Sumatera Utara yaitu:

1. Inspektorat Daerah merupakan unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dipimpin oleh seorang inspektur yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Gubernur secara teknis administratif mendapat pembinaan dari sekretaris daerah.

2. Inspektorat daerah mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan Pemerintah Daerah Kabupaten Kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah Kabupaten Kota serta tugas pembantuan.

4.1.2 Demografi Responden

Demografi responden terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama kerja yang diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Umur

Hasil deskriptif umur diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Umur Auditor

No	Umur	f	%
1.	< 35 tahun	13	26,0
2.	≥ 35 tahun	37	74,0
Jumlah		50	100

Berdasarkan data umur responden diperoleh auditor dengan umur > 35 tahun sebanyak 74% dan auditor dengan umur < 35 tahun diperoleh 26%.

2. Jenis Kelamin

Hasil deskriptif jenis kelamin diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Auditor

No	Jenis Kelamin	f	%
1.	Laki-laki	18	36,0
2.	Perempuan	32	64,0
Jumlah		50	100

Berdasarkan data jenis kelamin responden diperoleh auditor mayoritas perempuan sebanyak 64% dan laki-laki diperoleh 36%.

3. Pendidikan

Deskriptif pendidikan responden diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pendidikan Auditor

No	Pendidikan	f	%
1.	D3	6	12,0
2.	S1	44	88,0
Jumlah		50	100

Berdasarkan data pendidikan responden diperoleh auditor mayoritas S1 sebanyak 88% dan D3 diperoleh 12%.

4. Lama bekerja

Deskriptif lama bekerja diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Lama Bekerja Auditor

No	Lama Bekerja	f	%
1.	< 10 tahun	35	70,0
2.	≥ 10 tahun	15	30,0
Jumlah		50	100

Berdasarkan data lama bekerja responden diperoleh auditor mayoritas < 10 tahun sebanyak 70% dan > 10 tahun diperoleh 30%.

4.1.3 Hasil Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari hasil tanggapan responden digunakan untuk menginterpretasikan pembahasan sehingga dapat diketahui kondisi dari setiap variabel yang diteliti. Dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan rata-rata skor. Menurut Sugiyono (2010) bahwa prinsip kategorisasi dilakukan yaitu berdasarkan

rentang skor maksimum dan skor minimum dibagi jumlah kategori yang diinginkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}}$$

dimana skor maksimum = 5, skor minimum = 1 dan jumlah kategori adalah, sehingga interval kategorinya diperoleh = 0,8. Berdasarkan hasil rentang skor di atas maka interval penilaian dan kategori penilaian untuk setiap jawaban responden tampak pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Pedoman Kategorisasi Rata-rata Skor Tanggapan Responden

No.	Interval Kuesioner	Kategori Penilaian
1.	1,00 – 1,80	Sangat Rendah
2.	1,81 – 2,61	Rendah
3.	2,62 – 3,42	Cukup
4.	3,43 – 4,23	Baik
5.	4,24 – 5,04	Sangat Baik

Hasil analisis deskriptif berdasarkan variabel yang diteliti diuraikan sebagai berikut:

1. Kualitas Audit

Kuesioner audit diajukan kepada responden dengan 10 item soal yang valid menggunakan skala Likert: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) netral (N) dan sangat tidak sesuai (STS). Distribusi jawaban responden pada variabel kualitas audit dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Jawaban Kualitas Audit

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban					Rata-rata	Kategori	
		F %	SS	S	N	TS			STS
1.	Saya menjamin temuan audit saya akurat. Saya bisa menemukan sekecil apapun kesalahan / penyimpangan yang ada	F %	7 14.0	35 70.0	0	7 14.0	1 2.0	3.80	Baik
2.	Saya tidak pernah melakukan rekayasa. Temuan apapun saya laporkan apa adanya	F %	11 22.0	25 50.0	0	14 28.0	0	3.66	Baik
3.	Saya percaya pada auditee saya kali ini tidak akan saya temui kesalahan/penyimpangan. Sebab sebelumnya saya pernah mengaudit auditee yang sama dan waktu itu tidak ada temuan	F %	13 26.0	26 52.0	0	11 22.0	0	3.82	Baik
4.	Rekomendasi yang saya berikan dapat memperbaiki penyebab dari kesalahan / penyimpangan yang ada	F %	14 28.0	24 48.0	0	11 22.0	1 2.0	3.78	Baik
5.	Laporan hasil audit saya dapat dipahami oleh auditee	F %	11 22.0	26 52.0	0	10 20.0	3 6.0	3.64	Baik
6.	Audit yang saya lakukan akan dapat menurunkan tingkat kesalahan / penyimpangan yang selama ini terjadi	F %	12 24.0	27 54.0	0	11 22.0	0	3.80	Baik
7.	Hasil audit saya dapat ditindaklanjuti oleh auditee	F %	11 22.0	24 48.0	0	13 26.0	2 4.0	3.58	Baik
8.	Saya terus memantau tindak lanjut hasil audit	F %	10 20.0	27 54.0	0	13 26.0	0	3.68	Baik
9.	Sebelum mengambil keputusan, saya selalu membandingkan hasil audit yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya	F %	13 26.0	23 46.0	0	13 26.0	1 2.0	3.68	Baik
10.	Laporan hasil audit saya, memuat temuan dan hasil audit secara obyektif	F %	14 28.0	28 56.0	0	7 14.0	1 2.0	3.94	Baik

Berdasarkan tabel 4.6 yang telah ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar auditor menjamin temuan audit akurat dan bisa

menemukan sekecil apapun kesalahan /penyimpangan yang ada, tidak pernah melakukan rekayasa dan temuan apapun dilaporkan apa adanya, percaya pada *auditee*, laporan hasil audit dapat dipahami oleh *auditee*, laporan hasil audit memuat temuan dan hasil audit secara objektif.

2. Kompetensi

Kuesioner variabel kompetensi diajukan kepada responden dengan 8 item soal yang valid menggunakan skala Likert: sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Hasil jawaban responden pada variabel kompetensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Jawaban Kompetensi

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban					Rata-rata	Kategori	
		F %	SS	S	N	TS			STS
1.	Saya memahami hal-hal terkait pemerintahan (diantaranya struktur organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan).	F %	21 42.0	19 38.0	0	10 20.0	0	4.02	Baik
2.	Seiring bertambahnya masa kerja saya sebagai auditor, keahlian auditing saya pun makin bertambah	F %	21 42.0	21 42.0	0	8 16.0	0	4.10	Baik
3.	Saya selalu mengikuti dengan serius pelatihan akuntansi dan audit yang diselenggarakan internal inspektorat	F %	16 32.0	21 42.0	0	13 26.0	0	3.80	Baik
4.	Dengan inisiatif sendiri saya berusaha meningkatkan penguasaan akuntansi dan auditing dengan membaca literatur atau mengikuti pelatihan di luar lingkungan	F %	17 34.0	20 40.0	0	13 26.0	0	3.82	Baik
5.	Banyak tugas pemeriksaan membutuhkan keahlian serta kecermatan dalam menyelesaikannya	F %	20 40.0	18 36.0	0	12 24.0	0	3.92	Baik

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban					Rata-rata	Kategori	
		F %	SS	S	N	TS			STS
6.	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat tanpa terjadi penumpukan tugas	F %	18 36.0	21 42.0	0	11 22.0	0	3.92	Baik
7.	Kekeliruan dalam pengumpulan serta pemilihan bukti juga informasi dapat menghambat proses penyelesaian pekerjaan.	F %	19 38.0	19 38.0	0	11 22.0	1 2.0	3.88	Baik
8.	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan serta keberhasilan yang pernah dialami	F %	17 34.0	25 50.0	0	7 14.0	1 2.0	4.00	Baik

Berdasarkan tabel 4.7 yang telah ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa auditor menyatakan seiring bertambahnya masa kerja auditor, keahlian auditing pun makin bertambah, selalu mengikuti pelatihan akuntansi dan audit yang diselenggarakan internal inspektorat, banyaknya tugas yang dihadapi auditor memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan serta keberhasilan yang pernah dialami.

c) Motivasi

Kuesioner variabel motivasi diajukan kepada responden dengan 10 item soal yang valid menggunakan skala Likert: sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Distribusi jawaban responden pada variabel kompetensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Jawaban Motivasi

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban					Rata-rata	Kategori	
		F %	SS	S	N	TS			STS
1.	Saya menyukai tantangan pada setiap pelaksanaan pemerintahan	F %	19 38.0	23 46.0	0	8 16.0	0	4.06	Baik
2.	Saya disiplin dalam melaksanakan tugas dan menetapkan tujuan secara realistis	F %	26 52.0	11 22.0	0	13 26.0	0	4.00	Baik
3.	Saya senang dihargai dan dihormati karena prestasi kerja saya yang baik	F %	19 38.0	18 36.0	0	13 26.0	0	3.86	Baik
4.	Saya bekerja dalam kondisi kerja yang baik, serta diterima oleh kelompok atau teman-teman saya	F %	19 38.0	20 40.0	0	11 22.0	0	3.94	Baik
5.	Saya memiliki kepuasan tersendiri apabila dapat menyelesaikan tugas yang sulit	F %	17 34.0	22 44.0	0	11 22.0	0	3.90	Baik
6.	Saya dipromosikan oleh pimpinan untuk menjabat suatu jabatan tertentu yang memiliki tanggung jawab yang penting	F %	17 34.0	21 42.0	0	12 24.0	0	3.86	Baik
7.	Saya cenderung memaafkan jika ada sedikit penyimpangan karena saya pun mungkin akan melakukan kesalahan yang sama jika ada pada posisi tersebut	F %	22 44.0	15 30.0	0	12 24.0	1 2.0	3.90	Baik
8.	Saya akan mempertahankan hasil audit saya meskipun berbeda dengan hasil audit rekn lain dalam tim	F %	16 32.0	29 58.0	0	5 10.0	0	4.12	Baik

Berdasarkan tabel 4.8 yang telah ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa auditor menyukai tantangan pada setiap pelaksanaan pemerintahan, disiplin dalam melaksanakan tugas dan menetapkan tujuan

secara realistis, bekerja dalam kondisi kerja yang baik, serta diterima oleh kelompok atau teman-teman, dipromosikan oleh pimpinan untuk menjabat suatu jabatan tertentu yang memiliki tanggung jawab yang penting, cenderung memaafkan jika ada sedikit penyimpangan karena mungkin akan melakukan kesalahan yang sama jika ada pada posisi tersebut, akan mempertahankan hasil audit.

d) Independensi

Kuesioner variabel independensi diajukan kepada responden dengan 6 item soal yang valid menggunakan skala Likert: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Distribusi jawaban responden pada variabel kompetensi pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Jawaban Independensi

No	Pertanyaan	F %	Distribusi Jawaban					Rata-rata	Kategori
			SS	S	N	TS	STS		
1.	Saya merasa tidak independen. Auditee meminta temuan yang ada tidak dicantumkan dalam laporan audit.	25 50.0	23 46.0	0	2 4.0	0	4.42	Sangat Baik	
2.	Saya membatasi lingkup pertanyaan pada saat audit karena auditee masih punya hubungan darah dengan saya.	25 50.0	23 46.0	0	2 4.0	0	4.42	Sangat Baik	
3.	Saya menemukan beberapa kesalahan pencatatan yang disengaja oleh auditee akan tetapi tidak semua kesalahan tersebut saya laporkan kepada atasan karena saya sudah memperoleh fasilitas yang cukup baik dari auditee	19 38.0	26 52.0	0	5 10.0	0	4.18	Baik	

No	Pertanyaan	Distribusi Jawaban					Rata-rata	Kategori	
		F %	SS	S	N	TS			STS
4.	Saya memberitahu atasan jika saya memiliki gangguan independensi	F %	25 50.0	18 36.0	0	7 14.0	0	4.22	Baik
5.	Saya tidak peduli apakah saya akan dimutasi karena mengungkapkan temuan apa adanya	F %	22 44.0	24 48.0	0	4 8.0	0	4.28	Baik
6.	Dalam melaksanakan pemeriksaan, saya bebas dari intervensi pihak lain untuk menyusun prosedur yang dipilih	F %	17 34.0	24 48.0	0	9 18.0	0	3.98	Baik

Berdasarkan tabel 4.9 yang telah ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa auditor menyatakan membatasi lingkup pertanyaan pada saat audit karena *auditee* masih punya hubungan darah, dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor bebas dari intervensi pihak lain untuk menyusun prosedur yang dipilih.

Berdasarkan distribusi jawaban dari masing-masing variabel yang telah dikemukakan di atas, maka hasil statistik deskriptif tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	50	20	49	37.38	8.111
Kompetensi	50	20	40	31.46	6.822
Motivasi	50	18	40	31.64	7.208
Independensi	50	16	30	25.50	4.092
Valid N (listwise)	50				

Dari tabel di atas terlihat bahwa kualitas audit dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 49 dengan rata-rata 37,38 dan standar deviasi 8,111. Sementara kompetensi diperoleh nilai minimum 20 dan nilai maksimum 40 dengan rata-rata 31,46 dan standar deviasi 6,822. Pada variabel motivasi dengan nilai minimum 18 dan nilai maksimum 40 dengan rata-rata 31,64 dan standar deviasi 7,208 sedangkan variabel independensi dengan nilai minimum 16 dan nilai maksimum 30 dengan rata-rata 25,5 dan standar deviasi 4,092.

4.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis MRA sehingga setiap data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terdiri uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedstisitas yang diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Nilai K-Z	Keterangan
1.	Kualitas Audit	0,061	Data Berdistribusi Normal
2.	Kompetensi	0,084	Data Berdistribusi Normal
3.	Motivasi	0,157	Data Berdistribusi Normal
4.	Independensi	0,057	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel kualitas audit, kompetensi, motivasi dan independensi menunjukkan data berdistribusi normal dengan nilai $K-Z >$ dari $\alpha = 0,05$.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolonieritas tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompetensi	.483	2.069
	Motivasi	.366	2.730
	Independensi	.585	1.708

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dinyatakan model regresi tersebut tidak terjadi multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linier. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Data dinyatakan signifikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.921	1.625		.567	.573
	Kompetensi	.128	.062	.394	2.079	.063
	Motivasi	-.128	.073	-.413	-1.762	.085
	Independensi	.051	.096	.100	.534	.596

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel kompetensi = 0,798, variabel motivasi = 0,708 dan variabel independensi = 0,846 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.5 Hasil Analisa Regresi

Analisa data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier dan analisis regresi moderating yang diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier yang digunakan pada tahap ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit, baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil analisis regresi linier diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil Persamaan Linier Berganda

Hasil persamaan linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Hasil Analisa Regresi Linier

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.809	2.879		1.323	.192
	Kompetensi	.335	.122	.282	2.741	.009
	Motivasi	.728	.116	.647	6.290	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Persamaan Regresi

Pada tabel di atas menunjukkan nilai konstanta = 3,809, koefisien regresi $X_1 = 0,335$ dan koefisien regresi $X_2 = 0,728$ sehingga diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 3,809 + 0,335X_1 + 0,728X_2.$$

Dari persamaan regresi linier berganda yang telah diperoleh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta = 3,809 menunjukkan jika nilai konstanta pada kompetensi dan motivasi maka kualitas audit sebesar = 3,809.
- b) Nilai koefisien regresi kompetensi = 0,335 yang artinya jika kompetensi sebesar 100% maka akan mengalami peningkatan pada kualitas audit sebesar 33,5.

- c) Nilai koefisien regresi motivasi = 0,728 yang artinya jika motivasi sebesar 100% maka akan mengalami peningkatan pada kualitas audit sebesar 72,8.

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik kompetensi auditor, maka semakin baik pula kualitas audit seorang auditor dan sebaliknya semakin rendah kompetensi auditor, maka semakin rendah kualitas audit seorang auditor. Demikian pula semakin tinggi motivasi auditor, maka semakin baik pula kualitas audit dan sebaliknya semakin rendah motivasi auditor, maka semakin rendah kualitas audit.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis di dalam penelitian ini terdiri dari uji t dan uji F. Hasil uji hipotesis diuraikan sebagai berikut:

a) Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Suatu variabel akan berpengaruh nyata secara parsial apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan hasil uji statistik sebagaimana tampak pada tabel 4.14 di atas menunjukkan nilai t_{hitung} variabel kompetensi (X_1) = 2,741 > $t_{tabel} = 2,001$ yang artinya hipotesis H1 diterima sehingga hasil analisis menunjukkan ada pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit secara parsial.

Selanjutnya dari hasil uji statistik sebagaimana tampak pada tabel 4.14 di atas menunjukkan nilai t_{hitung} variabel motivasi (X_2) = 6,290 > t_{tabel} = 2,001 yang artinya H_2 diterima sehingga hasil analisis menunjukkan ada pengaruh motivasi terhadap kualitas audit secara parsial.

b) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2449.015	2	1224.508	74.283	.000 ^a
	Residual	774.765	47	16.484		
	Total	3223.780	49			

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui nilai F_{hitung} = 74,283 lebih besar dari F_{tabel} = 3,15 dan signifikansi = 0,000 < α = 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan ada pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit.

3) Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai *Adjusted-R²* maka semakin tinggi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel. Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel IV- berikut :

Tabel 4.16
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.749	4.060

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,760$ sehingga hasil yang diperoleh adalah $0,760 \times 100\% = 76\%$ yang artinya kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit sebesar 76% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 24%.

2. Analisis MRA

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah bentuk regresi yang dirancang secara hirarki untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel moderating. Hasil analisis MRA diuraikan sebagai berikut:

a. Persamaan Regresi Moderating

Hasil uji statistik dengan regresi moderating dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17
Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.703	17.726		-.096	.924
	Kompetensi	1.989	.823	1.673	2.418	.020
	Motivasi	3.087	.835	2.743	3.698	.001
	Independensi	.370	.698	.187	.529	.599
	Moderated1	.090	.032	2.790	2.835	.007
	Moderated2	.095	.032	3.200	3.001	.004

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Persamaan regresi yang dimoderasi independensi diperoleh hasil sebagai berikut: nilai konstanta (a) = 1,703, koefisien regresi kompetensi $\beta_1 = 1,989$, koefisien regresi motivasi $\beta_2 = 3,087$ dan koefisien regresi independensi $\beta_3 = 0,370$, koefisien interaksi $X_1.X_3$ (β_4) = 0,090 dan koefisien interaksi $X_2.X_3$ (β_5) = 0,095 sehingga berdasarkan hasil tersebut diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 1,703 + 1,989 X_1 + 3,087 X_2 + 0,370 X_3 + 0,090 X_1.X_3 + 0,095 X_2.X_3$$

b. Hasil Uji Hipotesis Moderasi

Selanjutnya dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi independensi dengan nilai signifikan $0,007 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan H_a diterima yang

artinya independensi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Kemudian dari hasil uji statistik diketahui bahwa pengaruh motivasi terhadap kualitas audit yang dimoderasi independensi dengan nilai signifikan $0,004 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan H_a diterima yang artinya independensi memoderasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

c. Koefisien Determinasi Moderasi

Tabel 4.18
Koefisien Determinasi MRA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.816	.795	3.672

a. Predictors: (Constant), Moderated2, Kompetensi, Independensi, Motivasi, Moderated1

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien determinasi setelah dimoderasi sebesar 0,816 atau 81,6% sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independensi memperkuat pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menunjukkan nilai t_{hitung} variabel kompetensi (X_1) = 2,741 > t_{tabel} = 2,001 yang artinya kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini dapat

dilihat dari pendapat Abdul Halim (2008) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit dengan benar. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa auditor menjamin temuan audit akurat dan bisa menemukan sekecil apapun kesalahan/penyimpangan yang ada. Hal ini menggambarkan bahwa auditor memiliki kemampuan dalam mengaudit suatu laporan. Kemampuan ini hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dan juga melalui pelatihan yang diikuti auditor. Untuk mengasah kemampuan auditor, maka auditor juga harus mengikuti perkembangan pengetahuan yang ada agar auditor semakin mahir dalam melaksanakan tugasnya dalam mengaudit dari setiap laporan yang ada. Agar menghasilkan kualitas audit yang baik, maka di dalam kompetensi auditor tersebut harus memiliki standar dalam pelaksanaan audit. Standar pelaksanaan auditor tersebut adalah: a) dalam setiap penugasan audit kinerja, auditor harus menyusun rencana audit, b) setiap tahap audit kinerja, pekerjaan auditor di supervisi untuk memastikan bahwa sasaran dapat tercapai, terjaminnya kualitas dan mampu meningkatkan keahlian auditor, c) auditor harus mengumpulkan bukti untuk mendukung kesimpulan dan temuan audit kinerja, d) auditor harus mengembangkan temuan yang ditemukan selama pekerjaan audit kinerja, e) dokumen audit harus disimpan secara baik dan sistematis untuk memudahkan apabila akan dilakukan peninjauan kembali, dirujuk dan dianalisis.

Selanjutnya dari hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa auditor terus memantau tindak lanjut hasil audit, laporan hasil audit memuat temuan dan hasil audit secara objektif. Dari hasil pernyataan auditor yang menjamin temuan audit akurat dan bisa menemukan kesalahan atau penyimpangan menunjukkan auditor memiliki rasa percaya diri dari kompetensi yang dimilikinya. Kemampuan ini merupakan bagian dari aspek-aspek pribadi auditor mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi yang dimiliki auditor akan mengarahkan tingkah laku dan tingkah laku akan menghasilkan kinerja yang tinggi yang pada akhirnya dapat menghasilkan kualitas audit yang berkualitas.

Namun demikian hasil penelitian juga menunjukkan adanya auditor yang kurang dalam kualitas audit seperti temuan audit kurang akurat dan tidak dapat menemukan kesalahan/penyimpangan yang ada, rekomendasi yang diberikan tidak dapat memperbaiki penyebab dari kesalahan/penyimpangan yang ada, laporan hasil audit tidak dapat dipahami oleh *auditee*, audit tidak dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi dari kualitas audit dari auditor tersebut. Jika dilihat dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit tersebut adalah pendidikan atau pengetahuan dari auditor tersebut. Bila auditor memiliki pengetahuan yang rendah, maka akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkannya. Pengetahuan itu diantaranya adalah tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi auditor. Hal ini tergambar dari hasil pemeriksaan BPK tahun 2018 yang tidak ditemukan oleh auditor Inspektorat

Propinsi Sumatera Utara dimana BPK menemukan adanya indikasi kerugian daerah di Kota Medan terkait pembangunan tiang pancang di Pasar Marelan yang berpotensi menyebabkan kerugian senilai Rp 10,53 Miliar. Selain itu di Kota Pematang Siantar ditemukan juga penetapan pajak hiburan yang lebih rendah dari ketentuan sehingga menimbulkan kerugian sebesar Rp 830 Juta. Demikian pula di Kabupaten Langkat juga ditemukan pelaksanaan pekerjaan jalan oleh dinas pekerjaan umum namun sudah mengalami kerusakan berat sehingga menyebabkan potensi kerugian senilai Rp 950 Juta. Kesemuanya ini menggambarkan kompetensi dari auditor yang rendah sehingga mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Selain itu dari penelitian penelitian Ramy Elitzur & Haim Falk (1996) diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya adalah independen auditor. Oleh karena itu auditor harus mengerti dengan baik apa yang membuat suatu audit itu berkualitas. Berdasarkan hasil survei dari 93 audit pemerintah yang dilakukan oleh *American Institute of CPAs Federal Assistance Audit Quality* mengidentifikasi sejumlah atribut umum yang berhubungan dengan kualitas audit. Dari atribut tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas audit. Atribut atau karakteristik menurut Aldhizer et al (1995) yang berkaitan dengan kualitas audit diantaranya adalah pengetahuan.

Selain pengetahuan, faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor diantaranya adalah lama bekerja. Secara teknis, semakin banyak tugas yang dikerjakan auditor, maka akan semakin mengasah kemampuannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan perlakuan khusus yang banyak dijumpai

dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Data menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kualitas audit yang rendah disebabkan pengalaman kerja yang masih di bawah 10 tahun.

Dari data deskriptif juga terlihat bahwa kompetensi menjadikan auditor lebih peka dan lebih dapat melakukan penilaian dalam pengambilan keputusan secara tepat sehingga data-data ataupun hasil audit yang diambil oleh auditor dapat diandalkan oleh para pemakai hasil audit tersebut. Dalam penugasannya, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi menjadi salah satu prinsip yang harus dijalankan oleh auditor guna menjamin nilai audit yang dihasilkan.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling muktahir.

Seorang auditor harus memiliki kompetensi seperti keahlian dan pengetahuan maupun pengalaman memadai dalam bidang auditing dan akuntansi. Semakin banyak pengalaman auditor baik ditinjau dari lamanya waktu dan banyaknya penugasan yang dilakukan, auditor dapat menghasilkan berbagai temuan audit dengan lebih mudah sehingga kualitas audit yang dihasilkan turut dipengaruhi. Secara umum, auditor internal harus peka terhadap persoalan yang sedang terjadi dalam organisasi di semua tingkatan. Sifat peka merupakan salah

satu ciri bahwa auditor internal tersebut berkompeten. Selain itu, auditor internal juga harus berusaha agar seluruh pihak mau terbuka tentang segala hal yang terkait dengan ruang lingkup audit. Kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor agar dapat melakukan audit secara objektif, cermat, seksama, profesional dan beretika. Auditor harus memahami dan mampu melakukan audit sesuai standar akuntansi dan auditing yang berlaku.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, auditor bergantung pada kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugasnya sebagai auditor dan sebaliknya jika auditor memiliki kompetensi yang rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh auditor akan menunjang kualitas audit yang mereka hasilkan. Semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang auditor hasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tashia Friska Arydana (2017) yang menunjukkan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor berkompeten atau memiliki kemampuan dalam melakukan *review* analisis dan wawancara dalam menghasilkan laporan audit menjadi semakin akurat. Kompetensi mendorong auditor untuk melakukan penelitian lebih banyak lagi tentang berbagai penyimpangan yang ditemukan saat mengaudit.

4.2.2 Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menunjukkan nilai t_{hitung} variabel motivasi (X_2) = 6,290 > t_{tabel} = 2,001 yang artinya motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini ditinjau dari pendapat Dwi Ranti Cahayu (2013) yang menyatakan bahwa motivasi auditor internal dalam diri auditor internal merupakan keinginan yang muncul dari dalam pikiran, hati sanubari dan keinginan diri. Motivasi auditor internal juga dapat dipengaruhi dari luar diri, yaitu motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar pribadi, misalnya dari orang lain dan organisasi tempat bekerja.

Yang dimaksud orang lain dalam organisasi dari pendapat di atas bisa rekan kerja ataupun pimpinan. Oleh karena itu penting untuk disadari oleh setiap pemimpin dalam suatu organisasi bahwa untuk dapat memelihara prestasi dan kepuasan kerja auditor internal dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada auditor agar dapat melaksanakan tugas mereka sesuai aturan dan pengarahan agar dapat menghasilkan kualitas audit. Pengetahuan mengenai motivasi perlu diketahui dan dimiliki oleh setiap pimpinan atau setiap orang yang bekerja dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui sebagian besar auditor menyatakan bahwa seiring bertambahnya masa kerja auditor, keahlian auditing pun makin bertambah, selalu mengikuti pelatihan akuntansi dan audit yang diselenggarakan internal inspektorat, banyaknya tugas yang dihadapi auditor memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan serta keberhasilan yang pernah dialami. Hal ini menunjukkan bahwa auditor memiliki motivasi tinggi

ketika menjalankan tugasnya sebagai auditor. Motivasi sangat penting dimiliki bagi auditor untuk mendorong kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Kemampuan yang dimiliki auditor tidak sekedar kemampuan yang menghasilkan kinerja saja akan tetapi seorang auditor harus mempunyai keinginan yang kuat untuk menyelesaikan tugasnya secara profesional, namun hal ini juga harus sejalan dengan hasil yang diperoleh. Dalam hal ini para pimpinan juga harus memperhatikan kebutuhan auditor sesuai dengan kapasitas. Sebagaimana diketahui bahwa auditor memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan.

Auditor yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Untuk mencapai hal tersebut maka motivasi yang dapat dilakukan seorang pimpinan bagi auditor diantaranya adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan, memberikan kecukupan dalam finansial agar tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pihak lain. Kualitas audit yang berkualitas dapat tercapai jika kebutuhan auditor yang menjadi salah satu motivasi kerjanya tersebut dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa *reward* sesuai kinerjanya bisa menghasilkan kualitas audit karena auditor merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan auditor.

Namun demikian dari data yang diperoleh juga ditemukan beberapa auditor yang memiliki motivasi yang rendah dimana hal ini dapat mempengaruhi

kinerjanya untuk menghasilkan kualitas audit yang berkualitas. Hal ini di dasari dari auditor bekerja merasa dalam kondisi kerja yang kurang baik. Adanya temuan dari beberapa auditor yang merasa dalam kondisi kerja yang kurang baik karena dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja ataupun dari auditor itu sendiri seperti kemampuan mengatasi diri dari rekan kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor. Motivasi sangat penting dimiliki auditor untuk melaksanakan tugasnya. Motivasi dapat ditingkatkan dari dalam diri auditor tersebut ataupun dapat diperoleh dari lingkungan kerja seperti rekan kerja dengan saling membantu bila ditemukan permasalahan dalam mengaudit atau melalui atasan yang dapat diberikan berdasarkan kebutuhan auditor tersebut sesuai dengan tugasnya. Motivasi sebagai keinginan di dalam auditor yang mendorong dia untuk bertindak. Ketika auditor memiliki motivasi yang tinggi maka auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik baiknya.

4.2.3 Pengaruh Kompetensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menunjukkan nilai $F_{hitung} = 74,283$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,15$ yang artinya kompetensi dan motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Bastian Indra (2014) yang mengutip dari pernyataan standar umum pertama dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) bahwa “pemeriksa (auditor) secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Hal ini mencerminkan bahwa semua

organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Demikian pula pendapat Afria Lisda (2009) menyatakan bahwa kualitas terdapat pada kinerja auditor. Kinerja auditor (prestasi kerja) merupakan suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan ketepatan waktu. Kualitas dapat diukur melalui mutu kerja yang dihasilkan.

Untuk menghasilkan kinerja auditor yang tinggi atau berkualitas, maka auditor harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi dapat diperoleh dengan berbagai cara yang diantaranya adalah melalui pelatihan, peningkatan jenjang pendidikan, seminar-seminar dan berbagai cara lainnya. Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor yang ditunjukkan melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas untuk melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif untuk agar tidak terjadi kesalahan dalam laporan keuangan.

Selain kompetensi dari auditor, motivasi juga sangat dibutuhkan dalam diri auditor agar menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian penelitian Rahardja (2014) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat motivasi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

4.2.4 Independensi Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi independensi diperoleh nilai signifikan $0,007 < 0,05$ dimana hal ini menunjukkan bahwa independensi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mathius Tandiontong (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini tercermin dari orientasi masukan meliputi penugasan personal oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervisi dan lain-lain. Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Akuntan publik merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak investor dan pihak kreditor dengan pihak manajemen dalam mengelola keuangan. Sebagai perantara dalam kondisi yang transparan maka auditor harus dapat bertindak jujur, bijaksana dan profesional.

Maksud dari akuntan harus dapat bertindak jujur, bijaksana dan profesional menggambarkan independensi dari diri auditor tersebut. Independensi auditor merupakan sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam

merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor diukur melalui lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor.

Demikian pula hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Agusti Restu Agusti dan Pertiwi Nastia Putri (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor merupakan auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Namun demikian, independensi pada diri auditor tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik seperti adanya kemungkinan intervensi dari pimpinan mereka. Hal ini terlihat dari data menunjukkan terdapat beberapa auditor yang memberikan pendapat berkaitan dengan independensi yaitu tidak sesuai bila auditor dimutasi karena mengungkapkan temuan apa adanya. Adanya sikap kurang independennya auditor bisa saja dapat dipahami karena mereka membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Jika pimpinan menginginkan sesuatu hasil dari audit yang dilakukan, maka kemungkinan auditor mengikuti petunjuk yang diberikan sehingga berdampak pada kualitas audit tersebut. Dikatakan auditor berkualitas jika auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien yang berpedoman

pada independensi dan profesionalitas auditor tanpa takut adanya tekanan dari pihak manapun seperti dari pimpinan.

Untuk memenuhi pertanggungjawaban profesional sebagai seorang auditor, auditor pemerintah harus memiliki sikap independen karena melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi juga berarti adanya suatu kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya. De Angelo (1981) dikutip Watkins, William dan Morecroft (2004) menyatakan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

De Angelo (1981) juga menyatakan di dalam Kusharyanti (2003) bahwa adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. Dengan kata lain dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa independensi memiliki peranan untuk memperkuat seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

4.2.5 Independensi Memoderasi Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dimoderasi independensi diperoleh nilai signifikan $0,004 < 0,05$ dimana hal ini menunjukkan bahwa independensi memoderasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit.

Seorang auditor internal dianggap mempunyai motivasi untuk jika ia mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kinerja yang lebih baik dari hasil kinerja orang lain. Motivasi untuk melaksanakan kinerja yang baik bagi auditor internal adalah dapat melaksanakan tanggung jawab auditor internal dengan baik, seperti menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan tertentu. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadi motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Motivasi dapat diberikan kepada auditor seperti pemberian kompensasi. Kompensasi dari organisasi berupa *reward* sesuai profesinya akan menimbulkan kualitas audit karena merek merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Motivasi auditor juga timbul karena yakin bahwa dia bisa melaksanakan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya beberapa kebutuhan komersil.

Menurut Purwanto (2007), motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan

tertentu. Beberapa faktor motivasi yang dipertimbangkan auditor dalam bekerja menurut Tan (2000) (dalam Ditia Ayu Karnisa, 2015) adalah : adanya variasi tugas dan aktivitas, *fee* audit, peningkatan status, adanya penghargaan yang akan diberikan dan untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja.

Oleh karena itu untuk mengukur tingkat persepsi auditor internal terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik menurut Effendy (2010) diantaranya adalah konsistensi. Konsistensi merupakan keteguhan sikap seseorang dalam mempertahankan sesuatu. Konsisten dalam hal audit dengan melaksanakan tugas pemeriksaan sesuai dengan standar, kesungguhan dalam melaksanakan tugas, dan mempertahankan hasil audit, meskipun hasil audit yang dihasilkan berbeda dengan hasil audit yang dihasilkan oleh rekan lain dalam tim. Sikap konsistensi seorang auditor internal diantaranya adalah tidak terpengaruh *mood* atau suasana dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki seorang auditor harus diikuti adanya independensi pada diri auditor tersebut. Kualitas audit akan berkualitas jika keinginan serta kebutuhan auditor yang menjadi motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari inspektorat berupa (*reward*) sesuai profesinya, akan meningkatkan kualitas audit karena auditor merasa bahwa insitusi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja dari auditor tersebut. Menurut Mulyadi (1992), independensi diartikan sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi kualitas audit. Motivasi yang dimiliki seorang audit harus

dibarengi adanya sikap independensi pada auditor. Dengan kata lain bahwa motivasi haruslah dibarengi adanya sikap independensi agar menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan auditor, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi auditor. Apabila pimpinan dapat mendorong motivasi pribadi dari auditor, kemudian menyelaraskan dengan kebutuhan, auditor akan sering menemukan peningkatan penguasaan dalam sejumlah kompetensi yang mempengaruhi kinerja sehingga menghasilkan kualitas audit yang berkualitas. Teori motivasi berprestasi McClelland mengemukakan bahwa motivasi auditor sangat ditentukan oleh “virus mental” yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong auditor yang mampu mencapai prestasinya secara maksimal. Virus mental yang dimaksud terdiri dari tiga dorongan kemampuan, yaitu: 1) Kebutuhan untuk berprestasi, 2.) Kebutuhan untuk memperluas pergaulan dan 3) Kebutuhan untuk menguasai sesuatu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan auditor untuk menghasilkan kualitas yang tinggi dan juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan auditor.
2. Ada pengaruh motivasi terhadap kualitas audit. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadi motivasi kerjanya dapat terpenuhi.
3. Ada pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit. Kemampuan kompetensi professional merupakan tanggungjawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Selain itu agar kompetensi dapat berjalan sebagaimana mestinya maka dibutuhkan motivasi pada diri auditor. Motivasi sangat penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal.
4. Independensi memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Independensi memiliki peranan untuk memperkuat kompetensi seorang

auditor dalam melaksanakan tugasnya agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

5. Independensi memoderasi pengaruh motivasi terhadap kualitas audit. Independensi memiliki peranan untuk memperkuat motivasi auditor dalam melaksanakan tugasnya agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Auditor dan pimpinan inspektorat
 - a. Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dan meningkatkan kompetensi seorang auditor maka auditor, dapat mengikuti pelatihan/seminar yang berkaitan dengan tugasnya sebagai tugas dan tanggungjawabnya auditor internal.
 - b. Motivasi juga dibutuhkan bagi setiap auditor sehingga diharapkan pimpinan inspektorat dapat memberikan berupa penghargaan dan kompensasi dari setiap pekerjaan yang telah diselesaikan sehingga auditor lebih termotivasi untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.
 - c. Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus memiliki sikap independensi, karena independensi berkaitan dengan kualitas audit yang dilakukan inspektorat provinsi sumatera utara. Dengan adanya independensi yang diiringi dengan meningkatnya kualitas audit, akan dapat meningkatkan kepercayaan kepercayaan publik terhadap

pemerintahan dan mendukung kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kualitas audit yang dimoderasi variable independensi, sementara dari hasil pengolahan diindikasikan adanya pengaruh lain sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenisnya dengan menambah variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Perdany dan Sri Suranta, (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Investigatif pada Kantor Perwakilan BPK RI Yogyakarta, Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Arens, Alvin, A. dan James, K. Loebbecke. 2006. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*. International Edition, Eleventh Edition. New Jersey: Prentice-Hill Inc.
- _____ dan Mark S.B. 2008. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Pendekatan Terpadu*. Jilid 1, Edisi Kesembilan. Penerbit PT. Indeks. Jakarta
- Bonner, S.E. 1990. *Experience Effect in Auditing : The Role of Task Specific Knowledge, The Accounting Review*.
- BPKP, (1998). *Sistem Informasi Akuntansi*, Edisi Kedua. Cetakan Pertama Yogyakarta : BPF
- Efendy, Muh. Taufiq. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). Tesis. Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program pascasarjana, Universitas diponegoro. Januari 2010.
- Karnia, Nolanda, & Haryanto. 2015 Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Thesis*. Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program pascasarjana, Universitas diponegoro.
- Kusharyanti. 2003. Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan.
- M. Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mabruri dan winarna. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

- Mardijuwono AW, Charis Subianto. 2018. *Independence, professionalism, professional skepticism The relation toward the resulted audit quality. Asian journal of Accounting Research*. ISSN : 2443-4175
- Mills, David. 1993. *Quality Auditing*. First Edition. Capman and Hall. London UK.
- Murtanto. 2005. *Sistem Pengendalian Internal untuk Bisnis*. Hecca Publishing. Jakarta. Indonesia.
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R (2005). Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market.
- Lubis, Namora Lumongga. 2009. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Rahmina LY, Sukrisno Agoes. 2014. *Influence of auditor independence, audit tenure, and audit fee on audit quality of members of capital market accountant forum in Indonesia. International Conference on Accounting Studies 2014, ICAS 2014, 18-19 August 2014, Kuala Lumpur, Malaysia*.
- Rai, I Gusti Agung. 2008. *Audit Kinerja pada Sektor Publik Konsep, Praktik, dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Rmpat
- Samelson, D., S. Lowensohn. dan L. E. Johnson. 2006. The Determinants of Perceived Audit Quality and Auditee Satisfaction in Local Government. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 18 (2):139- 166.
- Sari, E, N. Sapta. 2018 *Pengaruh Kompetensi dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- _____. Wirda. 2018 *The Influence of Independence, Expertise and Experience In Audit on The Accuracy In Providing Audit Opinion To The Financial Report of Local Governement In North Sumatra Province. Scholars Journals of Economics, Business And Managemen (SJEEM)*.
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*.

- Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97.
- Sukrisno. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi Empat. Buku Satu. (Jakarta. Salemba Empat, 2012).h. 45.
- Sukriyah, I., Akram & Inapty, B.A., 2009. Pengaruh Pengalaman kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. In *Proceeding Simposium nasional Akuntansi XII*. Palembang, hal 1-38
- Taufiq Efendy M. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemko Gorontalo) Tesis Universitas Diponegoro.
- Tjun, Lauw Tjun., Marpaung, Elyzabet Indrawati, dan Setiawan, Santy. 2012. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi* Vol.4 No.1 Mei 2012: 33-56
- Usman Asri, Made Sudarma, hamid habbe, & darwis Said. 2014. *Effect of Competence Factor, Independence and Attitude against Professional Auditor Audit Quality Improve Performance in Inspectorate. IOSR Journal Of Business and Management (IOSR-BJM) e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 16, Issue 1. Ver. II (Jan. 2014), PP 01-13. www.iosjournals.org*

LAMPIRAN DATA

Master Data Uji Validitas Dan Reliabilitas

R	KUALITAS AUDIT APIP										KOMPETENSI										MOTIVASI										INDEPENDENSI						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7
1	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	
2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	2	2	1	2	4	4	3	3	2	2	1	2	4	4
3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	
4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3		
5	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	1	4	3	2	1	2	2	2	1	4	
6	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3
7	4	3	2	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3
8	4	4	4	4	2	2	3	2	4	4	4	4	1	2	2	4	4	3	4	2	2	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3
9	3	3	3	4	3	3	3	1	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	
10	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	
11	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	
12	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	2	3	2	4	3	2	2	2	2	3	2	4	
13	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2
14	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	1	2	3	3	2	4	3	2	1	2	3	3	2	4
15	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	1	2	2	2	3	2	4	3	1	2	2	2	3	2	4
16	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	1	2	2	3	2	4	3	2	1	2	2	3	2	4
17	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	1	2	3
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4
19	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	4	3	2	1	2	2	2	2	4	
20	4	3	4	4	2	2	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	2	2	3	3	2	1	2	3	2	4	3	3	2	1	2	3	2	4

Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

Reliability

Scale: KUALITAS AUDIT

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	29.90	17.042	.611	.855
Soal 2	29.95	16.366	.748	.844
Soal 3	29.95	16.787	.664	.851
Soal 4	29.90	16.621	.611	.856
Soal 5	30.25	18.303	.466	.866
Soal 6	30.10	17.989	.461	.867
Soal 7	30.20	18.063	.597	.858
Soal 8	30.45	16.997	.486	.868
Soal 9	30.00	17.684	.586	.858
Soal 10	29.90	16.621	.694	.849

Reliability

Scale: KOMPETENSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.832	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	29.30	17.484	.391	.829
Soal 2	29.30	17.800	.333	.834
Soal 3	29.50	16.579	.468	.823
Soal 4	29.45	15.208	.696	.797
Soal 5	29.60	15.937	.623	.806
Soal 6	29.85	16.976	.532	.816
Soal 7	29.40	17.095	.568	.814
Soal 8	29.60	17.200	.458	.822
Soal 9	29.30	17.168	.450	.823
Soal 10	29.45	15.208	.696	.797

Reliability

Scale: MOTIVASI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.822	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	23.7500	20.092	.107	.845
Soal 2	23.7500	19.039	.461	.811
Soal 3	24.5000	16.579	.618	.792
Soal 4	25.0500	15.839	.790	.773
Soal 5	24.6500	17.187	.608	.795
Soal 6	24.4500	17.208	.575	.798
Soal 7	24.3500	16.976	.624	.793
Soal 8	24.6000	15.726	.651	.788
Soal 9	23.6000	19.516	.173	.841
Soal 10	23.8500	18.766	.633	.802

Scale: Independensi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.825	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal 1	15.0000	11.158	.649	.787
Soal 2	15.5500	10.892	.751	.771
Soal 3	15.1500	12.134	.538	.806
Soal 4	14.9500	11.734	.596	.797
Soal 5	14.8500	11.397	.678	.784
Soal 6	15.1000	10.411	.687	.780
Soal 7	14.1000	13.884	.144	.867

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
17.4500	15.418	3.92663	7

MASTER DATA PENELITIAN

R	KUALITAS AUDIT											KOMPETENSI								MOTIVASI								INDEPENDENSI								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	1	2	3	4	5	6	Jumlah
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	4	4	3	4	3	4	3	3	28	3	3	4	4	3	3	4	4	28	4	4	3	4	3	4	22
2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	28	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	4	3	3	3	3	3	3	25	3	3	4	3	3	4	20
3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	32	3	4	3	4	4	4	4	3	29	4	4	4	3	3	3	4	3	28	4	3	3	4	3	3	20
4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	36	3	4	3	4	3	4	3	3	27	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	4	3	4	4	3	21
5	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	34	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	3	3	3	4	4	29	4	4	3	4	4	3	22
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	4	3	3	4	4	3	3	3	27	2	3	3	3	3	3	3	3	23	3	2	3	2	3	3	16
7	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	24	2	3	2	2	2	2	2	2	17	2	3	3	2	3	2	3	3	21	3	4	3	3	3	3	19
8	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	31	2	2	3	3	3	3	3	3	22	3	3	3	3	3	3	2	3	23	2	3	3	2	3	3	16
9	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	32	3	3	2	3	2	2	2	2	19	3	3	2	2	3	2	2	3	20	4	4	4	4	4	4	24
10	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	33	4	4	3	4	4	4	3	3	29	2	2	2	2	3	3	4	4	22	4	4	4	4	4	3	23
11	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	35	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	3	23
12	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	23	2	3	2	2	3	2	1	2	17	2	3	2	2	2	2	2	3	18	3	3	2	3	3	3	17
13	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	23	3	4	4	3	4	4	3	4	29	3	2	3	3	2	2	2	2	19	3	3	3	3	3	3	18
14	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	26	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	2	3	2	2	2	3	3	20	3	3	3	3	3	3	18
15	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	23	3	3	4	3	3	3	4	4	27	3	2	2	3	3	3	2	3	21	3	3	3	3	3	2	17
16	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	22	4	3	4	3	3	3	3	3	26	3	2	3	2	2	2	2	3	19	3	3	3	2	2	2	15
17	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22	2	2	2	3	2	2	2	2	17	2	2	2	3	2	2	3	3	19	3	3	3	3	2	2	16
18	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	22	3	2	2	2	2	2	2	3	18	3	2	3	2	2	2	2	2	18	3	3	2	3	3	2	16
19	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	22	3	3	3	3	2	2	1	2	19	2	2	2	2	3	3	3	2	19	3	3	3	3	3	3	18
20	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	36	4	3	4	4	4	3	4	3	29	3	4	3	4	4	4	4	3	29	3	3	3	3	3	3	18
21	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	35	4	3	4	3	3	3	4	4	28	4	4	4	4	3	3	4	4	30	4	3	3	3	3	4	20
22	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	21	2	3	2	2	2	2	2	3	18	3	2	2	2	2	2	2	2	17	3	3	2	2	2	2	14
23	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39	4	4	4	3	4	4	4	4	31	4	4	4	4	4	4	4	3	31	4	4	3	4	4	4	23

R	KUALITAS AUDIT											KOMPETENSI								MOTIVASI								INDEPENDENSI								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	1	2	3	4	5	6	Jumlah
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	4	4	4	4	4	4	4	3	31	3	4	4	3	4	3	3	3	27	3	4	3	4	4	3	21
25	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	36	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	3	4	4	4	4	4	31	3	4	4	4	4	4	23
26	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	36	4	4	4	4	4	3	4	4	31	3	4	3	3	3	4	3	3	26	3	3	3	4	4	3	20
27	3	2	2	3	1	3	3	2	3	3	25	2	3	3	2	2	3	2	3	20	2	3	2	3	2	4	1	3	20	3	3	2	2	3	2	15
28	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	25	2	2	2	3	3	3	3	2	20	3	2	2	3	2	2	2	3	19	3	3	2	2	2	2	14
29	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	38	4	4	3	4	4	4	3	4	30	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	24
30	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	35	3	3	4	3	3	3	3	3	25	4	4	4	4	4	3	4	4	31	4	4	3	4	4	4	23
31	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	32	4	3	3	3	3	4	3	4	27	4	4	4	3	3	3	3	4	28	4	4	4	3	3	3	21
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	31	3	3	3	3	4	3	3	4	26	3	3	2	4	3	3	3	3	24	4	4	4	4	3	4	23
33	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	3	3	3	3	3	3	4	3	25	4	4	3	3	3	3	4	3	27	4	4	4	4	4	4	24
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	3	2	2	3	2	2	2	18	2	2	3	2	2	2	2	2	17	4	3	3	3	3	3	19
35	1	3	3	1	4	3	1	2	2	3	23	2	2	2	2	2	2	2	3	17	3	2	2	2	2	3	2	3	19	4	4	4	4	4	3	23
36	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28	3	3	3	4	3	3	3	3	25	3	4	3	3	3	4	4	3	27	3	3	4	3	3	4	20
37	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	3	3	3	2	2	3	2	3	21	4	4	4	4	4	4	3	3	30	4	3	4	3	4	3	21
38	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	33	3	4	3	4	4	3	3	4	28	4	4	3	4	3	4	3	4	29	3	4	4	3	4	3	21
39	4	4	3	3	4	2	4	3	1	4	32	4	3	3	3	4	3	4	3	27	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	24
40	2	4	4	4	4	2	1	2	2	1	26	4	3	3	4	4	3	4	3	28	3	2	3	3	3	2	2	3	21	2	2	3	2	3	2	14
41	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28	4	4	3	4	4	3	4	3	29	4	4	4	3	4	3	4	3	29	3	3	3	3	3	2	17
42	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	32	3	4	4	2	4	4	4	4	29	3	4	3	3	3	4	3	3	26	4	4	3	4	4	3	22
43	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	36	4	4	4	4	4	4	4	4	32	3	3	2	3	4	4	4	3	26	4	4	4	3	3	3	21
44	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	34	4	3	3	4	3	4	4	4	29	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	3	3	4	4	4	22
45	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	30	3	4	4	3	3	3	3	4	27	3	4	4	4	4	3	4	3	29	3	4	3	4	4	4	22
46	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	34	4	4	4	3	3	4	4	4	30	4	4	4	4	4	3	4	4	31	4	4	4	4	3	3	22
47	3	3	2	4	3	4	2	3	4	3	31	3	4	2	3	2	3	2	3	22	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	3	4	4	4	3	22
48	3	2	2	3	1	3	3	3	4	2	26	3	2	2	3	2	3	2	2	19	3	3	2	4	3	3	3	3	24	4	4	4	4	4	4	24
49	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	33	3	4	4	4	3	4	4	3	29	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	3	4	23

R	KUALITAS AUDIT											KOMPETENSI								MOTIVASI								INDEPENDENSI								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	1	2	3	4	5	6	7	8	Jumlah	1	2	3	4	5	6	Jumlah
50	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	35	3	3	3	4	4	4	3	3	27	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	3	4	4	4	23

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	50	20	39	29.80	5.167
Kompetensi	50	17	32	25.46	4.812
Motivasi	50	17	32	25.36	5.050
Independensi	50	14	24	20.08	3.070
Valid N (listwise)	50				

Frequency Table Kualitas Audit

Statistics

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		2.96	2.94	3.04	3.02	2.90	3.02	2.88	2.94	2.96	3.10
Std. Deviation		.605	.712	.699	.769	.814	.685	.799	.682	.781	.707

Frequency Table

Soal 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	2.0	2.0	2.0
	2	7	14.0	14.0	16.0
	3	35	70.0	70.0	86.0
	4	7	14.0	14.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	14	28.0	28.0	28.0
	3	25	50.0	50.0	78.0
	4	11	22.0	22.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	22.0	22.0	22.0
	3	26	52.0	52.0	74.0
	4	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	2.0	2.0	2.0
	2	11	22.0	22.0	24.0
	3	24	48.0	48.0	72.0
	4	14	28.0	28.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	6.0	6.0	6.0
	2	10	20.0	20.0	26.0
	3	26	52.0	52.0	78.0
	4	11	22.0	22.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	22.0	22.0	22.0
	3	27	54.0	54.0	76.0
	4	12	24.0	24.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	4.0	4.0	4.0
	2	13	26.0	26.0	30.0
	3	24	48.0	48.0	78.0
	4	11	22.0	22.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	13	26.0	26.0	26.0
	3	27	54.0	54.0	80.0
	4	10	20.0	20.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	2.0	2.0	2.0
	2	13	26.0	26.0	28.0
	3	23	46.0	46.0	74.0
	4	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	2.0	2.0	2.0
	2	7	14.0	14.0	16.0
	3	28	56.0	56.0	72.0
	4	14	28.0	28.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Frequency Table Kompetensi

Statistics

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	VAR00007	VAR00008
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.22	3.28	3.12	3.22	3.18	3.18	3.08	3.18
Std. Deviation		.737	.671	.746	.737	.774	.720	.877	.691

Frequency Table

Soal 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	18.0	18.0	18.0
	3	21	42.0	42.0	60.0
	4	20	40.0	40.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Soal 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	6	12.0	12.0	12.0
	3	24	48.0	48.0	60.0
	4	20	40.0	40.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Soal 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	22.0	22.0	22.0
	3	22	44.0	44.0	66.0
	4	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	18.0	18.0	18.0
	3	21	42.0	42.0	60.0
	4	20	40.0	40.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	22.0	22.0	22.0
	3	19	38.0	38.0	60.0
	4	20	40.0	40.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	18.0	18.0	18.0
	3	23	46.0	46.0	64.0
	4	18	36.0	36.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

VAR00007

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	4.0	4.0	4.0
	2	11	22.0	22.0	26.0
	3	18	36.0	36.0	62.0
	4	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

VAR00008

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	8	16.0	16.0	16.0
	3	25	50.0	50.0	66.0
	4	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Frequency Table Motivasi

Statistics

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8
N	Valid	50	50	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.22	3.26	3.12	3.16	3.12	3.10	3.16	3.22
Std. Deviation		.708	.853	.799	.766	.746	.763	.866	.616

Frequency Table

Soal 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	8	16.0	16.0	16.0
	3	23	46.0	46.0	62.0
	4	19	38.0	38.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Soal 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	13	26.0	26.0	26.0
	3	11	22.0	22.0	48.0
	4	26	52.0	52.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Soal 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	13	26.0	26.0	26.0
	3	18	36.0	36.0	62.0
	4	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	22.0	22.0	22.0
	3	20	40.0	40.0	62.0
	4	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	22.0	22.0	22.0
	3	22	44.0	44.0	66.0
	4	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	12	24.0	24.0	24.0
	3	21	42.0	42.0	66.0
	4	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	2.0	2.0	2.0
	2	12	24.0	24.0	26.0
	3	15	30.0	30.0	56.0
	4	22	44.0	44.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	10.0	10.0	10.0
	3	29	58.0	58.0	68.0
	4	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Frequency Table Independensi

Statistics

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6
N	Valid	50	50	50	50	50	50
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		3.46	3.46	3.28	3.36	3.36	3.16
Std. Deviation		.579	.579	.640	.722	.631	.710

Frequency Table

Soal 1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	4.0	4.0	4.0
	3	23	46.0	46.0	50.0
	4	25	50.0	50.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Soal 2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	4.0	4.0	4.0
	3	23	46.0	46.0	50.0
	4	25	50.0	50.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Soal 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	5	10.0	10.0	10.0
	3	26	52.0	52.0	62.0
	4	19	38.0	38.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	7	14.0	14.0	14.0
	3	18	36.0	36.0	50.0
	4	25	50.0	50.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	8.0	8.0	8.0
	3	24	48.0	48.0	56.0
	4	22	44.0	44.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Soal 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	9	18.0	18.0	18.0
	3	24	48.0	48.0	66.0
	4	17	34.0	34.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kualitas Audit	Kompetensi	Motivasi	Independensi
N		50	50	50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	29.80	25.46	25.36	20.08
	Std. Deviation	5.167	4.812	5.050	3.070
Most Extreme Differences	Absolute	.135	.186	.144	.158
	Positive	.106	.112	.126	.101
	Negative	-.135	-.186	-.144	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		.958	1.312	1.022	1.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.318	.064	.247	.166

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kompetensi	.547	1.827
	Motivasi	.358	2.791
	Independensi	.558	1.793

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

C. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.921	1.625		.567	.573
	Kompetensi	.128	.062	.394	2.079	.063
	Motivasi	-.128	.073	-.413	-1.762	.085
	Independensi	.051	.096	.100	.534	.596

a. Dependent Variable: ABS_RES1

ANALISA REGRESI

Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.732	.720	2.733

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	956.972	2	478.486	64.066	.000 ^a
	Residual	351.028	47	7.469		
	Total	1308.000	49			

a. Predictors: (Constant), Motivasi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.188	2.243		2.313	.025
	Kompetensi	.364	.109	.339	3.347	.002
	Motivasi	.605	.104	.591	5.839	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

ANALISA MRA Regression

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.787	.763	2.515

a. Predictors: (Constant), Moderated2, Kompetensi, Independensi, Motivasi, Moderated1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1029.684	5	205.937	32.557	.000 ^a
	Residual	278.316	44	6.325		
	Total	1308.000	49			

a. Predictors: (Constant), Moderated2, Kompetensi, Independensi, Motivasi, Moderated1

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.680	14.677		.183	.856
	Kompetensi	1.085	.706	1.010	1.537	.131
	Motivasi	2.170	.832	2.121	2.607	.012
	Independensi	.554	.730	.329	.760	.452
	Moderated1	.073	.035	2.003	2.099	.042
	Moderated2	.084	.040	-2.605	2.133	.038

a. Dependent Variable: Kualitas Audit